

**TANGGAPAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP KEBERADAAN
AGROWISATA NAGASVARNA DI DESA KRIKILAN, KECAMATAN
GLENMORE, KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

MOCH. ARIF INDRAWAN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**TANGGAPAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP KEBERADAAN
AGROWISATA NAGASVARNA DI DESA KRIKILAN, KECAMATAN
GLENMORE, KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

MOCH. ARIF INDRAWAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dari pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Juli 2018

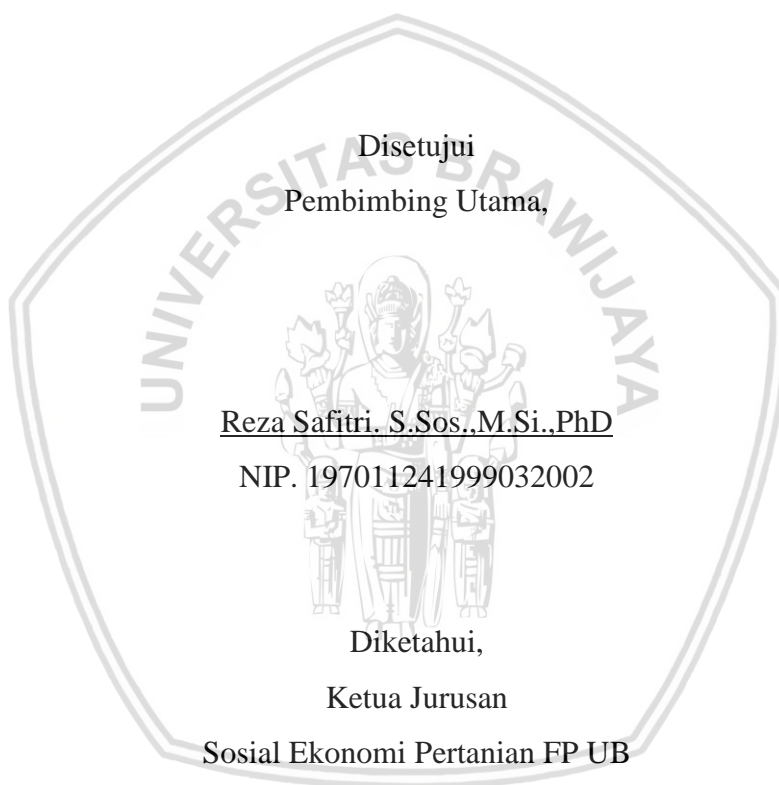
Moch. Arif Indrawan
145040101111118



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan
Agrowisata Nagasvarna Di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore,
Kabupaten Banyuwangi

Nama Mahasiswa : Moch. Arif Indrawan
NIM : 145040101111118
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian



Disetujui
Pembimbing Utama,

Reza Safitri, S.Sos., M.Si., PhD
NIP. 197011241999032002

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan:

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr. Sc.

NIP. 196106151986021001

Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.

NIP. 197912162015042001

Pembimbing III

Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 1970112419999032002

Tanggal Lulus:

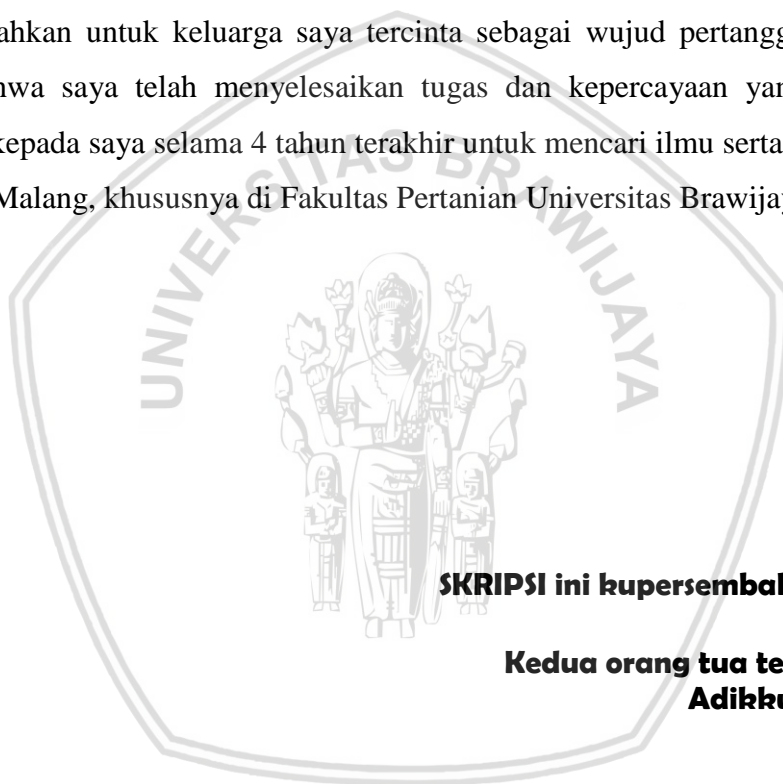
PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim..,

Atas kehendak dan pertolongan Allah SWT dalam setiap langkah pengerjaan skripsi ini. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada ketiga sosok inspirasi dan sumber semangat saya, yaitu Ayah Andry Sunaryono dan Ibu Isroniyah keduanya yang selalu bekerja keras, selalu ada dalam berbagai kondisi, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya dunia akhirat, serta yang terakhir seorang adik saya Riska dwi indrayani yang selalu membuat saya menjadi semangat dan memotivasi saya untuk selalu terus belajar untuk menggapai kesuksesan. Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya tercinta sebagai wujud pertanggungjawaban saya bahwa saya telah menyelesaikan tugas dan kepercayaan yang diberikan mereka kepada saya selama 4 tahun terakhir untuk mencari ilmu serta pengalaman di Kota Malang, khususnya di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

SKRIPSI ini kupersembahkan untuk

**Kedua orang tua tercinta serta
Adikku tersayang**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas ridho, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan dan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini yang berjudul Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Agrowisata Nagasvarna Di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan bagi penelitian mahasiswa S1, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Kegiatan penelitian ini adalah tugas akhir skripsi bagi mahasiswa untuk persyaratan lulus Strata 1 (S1). Penyusunan skripsi terselesaikan sesungguhnya berkat bantuan pihak-pihak yang senantiasa tanpa rasa pamrih membantu baik secara moril maupun materil selama penelitian ini berjalan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Andry Sunaryono dan Ibu Isroniyah, serta adik penulis yang mendukung secara moril, materil dan do'a sehingga penulis pantang menyerah dalam mengerjakan penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Ibu Reza Safitri. S.Sos., M.Si., PhD selaku dosen pembimbing dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang tidak kenal lelah untuk memberikan ilmunya kepada penulis sehingga mempermudah penulis dalam mengerjakan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Masyarakat di Desa Krikilan yang bersedia dalam membagikan ilmu dan pengalaman selama kegiatan penelitian.
6. Serta pihak-pihak terkait seperti pengelola Agrowisata dan instansi pemerintah yang bersedia dalam membagikan informasi masyarakat desa di wilayahnya dan diperbolehkan dalam melakukan kegiatan penelitian ini.

Sekian pengantar kata yang diucapkan penulis, dan penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penuli berharap adanya kritik dan saran yang dapat membangun perbaikan lebih lanjut dimasa yang akan datang.

Malang, 27 Juli 2018

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 18 April 1996 sebagai putra pertama dari kedua bersaudara dari pasangan Bapak Andry Sunaryono dan Isroniyah.

Penulis pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 ROGOJAMPI mulai dari tahun 2002 – 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 ROGOJAMPI dimulai pada tahun 2008 – 2011. Kemudian penulis melanjutkan kejenjang pendidikan menengah ke atas di SMAN 1 ROGOJAMPI dengan peminatan IPA selama 3 tahun mulai dari tahun 2011 – 2014. Setelah lulus SMA, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Brawijaya yang terdaftar sebagai mahasiswa Strata –1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan organisasi internal kampus diantaranya sebagai staf Anggota Muda BEM FP UB selama periode 2014 - 2015. Kemudian Staff HUMJARSOS Kabiro Eksternal BURSA FP UB selama periode 2015-2016. Penulis juga aktif dalam beberapa kepanitian yang diselenggarakan oleh organisasi lingkup Fakultas dan organisasi lingkup Universitas. Selain aktif ikut dalam kegiatan organisasi dan kepanitian, penulis juga aktif mengikuti kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pihak Fakultas maupun Universitas.

RINGKASAN

Moch. Arif Indrawan 145040101111118. Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Agrowisata Nagasvarna Di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi) Di bawah bimbingan Ibu Reza Safitri. S.Sos.,M.Si.,PhD.

Pariwisata di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah Agrowisata. Menurut Sumarwoto (2012), Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumber daya alam suatu daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian untuk dijadikan kawasan obyek wisata. Daerah perkebunan sentra penghasil tanaman tertentu dan wilayah pedesaan yang berpotensi besar menjadi agrowisata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rusmawardi, 2007), bahwa hadirnya Agrowisata mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dan juga pelajar, serta menjadikan sumber lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan dapat menaikkan nilai ekonomi masyarakat disekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan Keberadaan Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, (2) Mendeskripsikan tanggapan masyarakat sekitar terhadap Agrowisata Nagasvarna di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode *purposive* yaitu penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan teknik penentuan sampel *non-probability*, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2012), menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang secara sengaja dengan pertimbangan tertentu bahwa menggunakan sampel berupa masyarakat sekitar yang berperan aktif dalam pengembangan agrowisata. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif yaitu di analisis secara deskriptif dengan menyederhanakan data statistik menggunakan tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu (Hasan, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Agrowisata Nagasvarna memiliki potensi yang tinggi sebagai obyek wisata agro yang didukung oleh berbagai macam potensi yang ada di obyek wisata Agrowisata Nagasvarna. Adapun beberapa tanggapan dari masyarakat sekitar terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna adalah bahwa Agrowisata Nagasvarna memiliki potensi yang tergolong tinggi sebagai daerah tujuan wisata dengan nilai Rata-rata 2.44 bahwa Agrowisata mampu mempertahankan keaslian dan kelestarian sumber daya alam dari hasil pertanian, sedangkan tanggapan masyarakat tentang aksesibilitas yang tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.26 bahwa akses jalan yang ideal untuk sebuah tempat wisata yaitu aspal, sedangkan tanggapan masyarakat tentang fasilitas agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.34 bahwa fasilitas yang ada ditempat wisata sudah cukup lengkap, sedangkan tanggapan masyarakat tentang citra agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.27 karena melihat respon masyarakat yang cukup baik dalam perkembangan obyek wisata, sedangkan tanggapan masyarakat tentang manfaat pengetahuan agrowisata tergolong sedang

dengan nilai rata-rata 2.26 karena melihat kondisi masyarakat yang masih banyak belum mengetahui wisata edukasi dan pengetahuan masyarakat masih dominan rendah, sedangkan tanggapan masyarakat tentang lapangan pekerjaan agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.32 bahwa keberadaan agrowisata ini mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, sedangkan tanggapan masyarakat tentang tingkat pendapatan agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.09 keberadaan agrowisata ini mampu menambah penghasilan masyarakat untuk kebutuhan setiap hari.

Peneliti menyarankan bahwa peningkatan kualitas objek wisata Agrowisata Nagasvarna dimasa yang akan datang adalah meningkatkan keamanan dan kebersihan di lingkungan objek wisata Agrowisata Nagasvarna serta pengelola maupun pemerintah daerah hendaknya kerja sama dengan pihak swasta di bidang pariwisata untuk mengembangkan obyek wisata dan perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara masyarakat sekitar dengan pengelola Agrowisata agar dapat saling membantu satu sama lain dalam rangka peningkatan jumlah wisatawan yang datang sehingga dapat saling menguntungkan.



SUMMARY

Moch. Arif Indrawan 14504010111118. Respons of the Comunnity Around Agrowisata Nagasvarna in the Krikilan Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency. Advised Mrs Reza Safitri. S.Sos.,M.Si.,PhD.

The potential tourism in Indonesia to be developed is Agrotourism. According Sumarwoto (2012), Agrotourism is an activity that seeks to develop the natural resources of an area that has the potential in the field of agriculture to be a tourist attraction. Plantation areas of certain plant producing centers and rural areas that have great potential to become agrotourism. Based on research that has been done by (Rusmawardi, 2007), that the presence of Agrotourism can increase public awareness and provide new knowledge for the community and also the students, and make the source of new field work for the community and can raise the economic value of the surrounding community.

The purpose of this research is (1) Describe Agrowisata Nagasvarna as tourism object in Krikilan Village, Glenmore district, Banyuwangi Regency, (2) Describe the response of the community around Agrowisata Nagasvarna in Krikilan Village, Glenmore district, Banyuwangi Regency.

This study uses a quantitative approach. Determination of the location of this study using purposive method is the determination of the location made intentionally. Determination of sample in this research with technique of determination of sample of non probability, researcher use purposive sampling technique. According Sugiyono (2012), explains that purposive sampling is a deliberate determination of the sample technique with certain consideration that using a sample of the surrounding community who play an active role in the development of agrotourism. Data analysis technique used in this research is descriptive quantitative in descriptive analysis by simplifying statistical data using frequency distribution table. The frequency distribution is the arrangement of data by particular classes (Hasan, 2005).

The results showed that the existence of Agrowisata Nagasvarna has a high potential as an agrotourism object that is supported by various potentials that exist in the tourism object Agrowisata Nagasvarna. As for some responses from the surrounding community on the existence of Agrowisata Nagasvarna is that Agrowisata Nagasvarna has a high potential as a tourist destination with an average value of 2.44 that Agrotourism is able to maintain the authenticity and sustainability of natural resources of agricultural products, while the community's response about accessibility is classified while with an average rating of 2.26 that the ideal access road for a tourist spot that is asphalt, while the public response about agrotourism facilities is classified with an average value of 2.34 that the existing facilities in the tourist place is quite complete, while the public response about agrotourism image pertained being with an average value of 2.27 for seeing a fairly good public response in the development of tourism object, while the public response about the benefits of agro knowledge is classified average with an average value of 2.26 for seeing the condition of society many people still do not know educational tour and public knowledge is still dominantly low, while the public response about agrotourism field is moderate with the average value 2.32 that the existence of agrotourism is able to create new jobs for the society around, while the public

response about agrotourism income level is moderate with an average value of 2.09 the existence of agrotourism is able to increase people's income for daily needs.

Researchers suggest that improving the quality of tourism object Agrowisata Nagasvarna in the future is to improve the safety and cleanliness in the environment of tourism object Agrowisata Nagasvarna and the manager and local government should work together with the private sector in the field of tourism to develop the object of tourism and the need for cooperation and good communication between the surrounding community and the manager of Agrotourism in order to help each other in order to increase the number of tourists who come so that it can be mutually beneficial.



DAFTAR ISI

Teks	Halaman
PERNYATAAN.....	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
RIWAYAT HIDUP.....	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2 Teori Tanggapan.....	12
2.3 Agrowisata.....	15
2.2.1 Konsep Agrowisata.....	15
2.2.2 Prinsip-Prinsip Agrowisata	15
2.2.3 Kriteria Agrowisata.....	17
2.2.4 Ruang Lingkup Agrowisata	18
2.2.5. Potensi Agrowisata	20
2.2.6 Tujuan Dan Kegunaan Agrowisata.....	20
2.2.7 Manfaat Agrowisata.....	21
2.2.8 Pengaruh Obyek wisata terhadap Masyarakat	22

2.2.9 Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Obyek Wisata	23
III. KERANGKA PEMIKIRAN	25
3.1 Kerangka Teoritis	25
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	33
4.1 Jenis Penelitian	33
4.2 Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
4.3 Teknik Penentuan Responden	34
4.4 Teknik Pengumpulan Data	35
4.4.1 Data Primer	35
4.4.2 Data Sekunder	36
4.5 Teknik Analisis Data	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
5.2 Hasil dan Pembahasan	47
5.3.1. Gambaran Umum Responden	47
5.3.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	51
5.3.3. Deskripsi Agrowisata Nagasvarna	54
5.3.4. Tanggapan Masyarakat terhadap Agrowisata Nagasvarna	67
5.3.5. Pembahasan Umum	75
5.3.6 Overview Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Agrowisata Nagasvarna	79
VI. PENUTUP	82
6.1 Kesimpulan	82
6.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30
2.	Tenaga Kerja Agrowisata Nagasvarna	45
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin	47
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	48
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Status.	48
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	49
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	50
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	50
9.	Rekapitulasi karakteristik responden paling dominan	51
10.	Hasil Uji Validitas Tanggapan Masyarakat Terhadap Obyek Wisata	52
11.	Hasil Uji Reliabilitas Tanggapan Masyarakat.....	53
12.	Tanggapan masyarakat tentang potensi agrowisata	67
13.	Tanggapan masyarakat tentang Aksesibilitas agrowisata.....	69
14.	Tanggapan masyarakat tentang fasilitas agrowisata	70
15.	Tanggapan masyarakat tentang citra agrowisata.....	71
16.	Tanggapan masyarakat tentang manfaat pengetahuan agrowisata.....	72
17.	Tanggapan masyarakat tentang lapangan pekerjaan agrowisata.....	73
18.	Tanggapan masyarakat tentang tingkat pendapatan agrowisata	74

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran Penelitian.....	27
2.	Peta Kabupaten Banyuwangi	39
3.	Agrowisata Nagasvarna	41
4.	Struktur Organisasi Agrowisata Nagasvarna	44
5.	Pendopo Agrowisata	54
6.	Gazebo Agrowisata	54
7.	Area Kebun Buah Naga	55
8.	Cafeteria Agrowisata.....	55
9.	Lahan Parkir Agrowisata	56
10.	Kolam ikan Agrowisata	56
11.	Tempat Ibadah dan Toilet Agrowisata.....	57
12.	Fasilitas Outbond Agrowisata.....	57
13.	Aksesibilitas Agrowisata.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi penelitian.....	88
2.	Kuisisioner penelitian	90
3.	Karakteristik Responden	94
4.	Uji validitas dan Reliabilitas	98
5.	Tabel Distribusi Frekuensi	99



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sebagai penggerak sektor ekonomi dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Menurut Rmaini (1992), pembangunan pariwisata di masing-masing daerah diharapkan mampu membangun keadaan ekonomi negara secara luas dan khususnya daerah yang mempunyai potensi kepariwisataan. Sektor pariwisata tidak hanya menyentuh kelompok kelompok ekonomi tertentu, tetapi dapat menjangkau kalangan bawah. Masyarakat disekitar obyek wisata dapat mendirikan berbagi macam kegiatan ekonomi, misalnya mendirikan tempat penginapan, layanan jasa (transportasi), warung dan lain lain. Kegiatan-kegiatan ini dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekan tingkat pengangguran.

Potensi pariwisata secara signifikan berkontribusi besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, sehingga potensi pariwisata layak untuk dikembangkan. Di Indonesia, pariwisata yang potensial untuk dikembangkan adalah Agrowisata. Menurut Sumarwoto (2012), Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumber daya alam suatu daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian untuk dijadikan kawasan obyek wisata. Daerah perkebunan sentra penghasil tanaman tertentu dan wilayah pedesaan yang berpotensi besar menjadi agrowisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung kegiatan obyek wisata. Menurut Mowforth dan Munt (2003), agrowisata merupakan pendukung perkembangan ekonomi bagi negara berkembang. Pandangan tentang agrowisata pada dasarnya memberikan pengertian bahwa adanya keinginan untuk mengkaitkan antara sektor pertanian dengan sektor pariwisata, sehingga sektor pertanian dapat semakin berkembang, karena mendapatkan nilai tambah dari hubungannya dengan sektor pariwisata.

Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan bagi masyarakat kawasan obyek wisata. Menurut Mowton dan Munt (2003), Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan,

sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata.

Agrowisata banyak dikenal sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Pengembangan kawasan agrowisata ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kawasan agropolitan, kawasan usaha ternak maupun kawasan industri perkebunan. Menurut Sumarwoto (2012), bahwa pengembangan kawasan agrowisata berarti mengembangkan suatu kawasan yang mengedepankan obyek wisata sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat sehingga diharapkan mampu menunjang berkembangnya pembangunan agribisnis secara umum.

Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi yang layak untuk dimanfaatkan sebagai peningkatan perekonomian dan kondisi sosial masyarakat. Diketahui jumlah penduduk sebesar 1.588.082 jiwa (*Badan Pusat Statistik, 2014*) yang merupakan salah satu faktor pendukung untuk mengembangkan potensi yang ada. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi besar di sektor pariwisata. Potensi alam yang memiliki keanekaragaman juga kekayaan budaya yang unik dan menarik, kedua potensi tersebut mulai dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Saat ini Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu daerah tujuan wisata dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah dan memberikan peluang lapangan kerja baru untuk masyarakatnya. Besarnya potensi di Kabupaten Banyuwangi belum diperhatikan dan dikelola untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Dibeberapa lokasi sudah ada pengelolaan tempat wisata, namun pengelolaan yang dilakukan masih kurang maksimal. Kondisi ini menjadikan pemanfaatan dari adanya lokasi wisata kurang maksimal. Pemanfaatan dari adanya kegiatan obyek wisata jika dikelola dengan baik akan menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar, masyarakat umum, dan bagi pemerintah. Menurut Mardikanto (2012), bahwa pengaruh yang dirasakan apabila lokasi wisata dikelola dengan baik akan tercipta lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan dari masyarakat dan meningkatnya pendapatan daerah.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menyadari potensi wisatanya yang ada. Banyak objek wisata alam dan budaya yang disuguhkan oleh Banyuwangi. Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu desa pariwisata yang memiliki potensi obyek wisata yang dapat dimanfaatkan dengan menawarkan daerah sentra perkebunan buah naga dengan kondisi fisik lingkungan yang alami, memiliki kondisi tanah yang subur, hawa yang sejuk dan segar bagi lokasi peristirahatan. Obyek wisata yang terdapat di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yaitu Agrowisata Nagasvarna yang mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari kondisi tersebut maka kawasan Agrowisata Nagasvarna dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang obyek wisata.

Berkembangnya Agrowisata Nagasvarna ini bermula dari inisiatif pengelola agrowisata yang berasal dari seorang pengusaha dan mantan dosen pertanian di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta dengan membeli lahan seluas 17 Ha, di Jl. Tegalharjo Krikilan, Kecamatan Glenmore. Lahan tersebut kemudian dijadikan sebagai obyek wisata budidaya buah naga. Buah Naga saat ini menjadi primadona baru bagi masyarakat desa, lahan kering yang dahulu sulit ditanami palawija oleh masyarakat kini justru dengan mudah bisa ditanami dengan buah naga. Potensi buah naga yang ada di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi diketahui oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi sehingga berdirinya Agrowisata Nagasvarna yang sedang dikembangkan saat ini merupakan pendukung dalam pencapaian penciptaan peluang usaha bagi masyarakat yang berada disekitar wilayah Agrowisata Nagasvarna.

Keberadaan suatu obyek wisata ini masih baru dikembangkan sehingga keberadaannya akan memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Spillian (1987), bahwa agrowisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus merugikan. Walaupun sebenarnya tujuan pemerintah memajukan suatu daerah obyek wisata adalah untuk memperdayakan masyarakat disekitarnya. Menurut Destha Titi Raharjana (2012) orientasi pembangunan obyek wisata perlu menempatkan fakta di atas sebagai

pertimbangan pokok dalam menumbuh kembangkan kapasitas dan kapabilitas pada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan pelayanan sekaligus merealisasikan peran sentral masyarakat dalam aktivitas pembangunan obyek wisata sesuai dengan harapan dan kemampuan yang dimiliki. Dukungan masyarakat dirasa penting untuk mengambil keputusan dalam pembangunan obyek wisata maupun manfaat yang akan diterima sebagai implikasi berlangsungnya aktivitas wisata agro di kawasan pedesaan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan tempat wisata menjadi hal yang penting karena masyarakat yang lebih mengetahui dan memahami akan potensi wilayahnya. Selain itu, keterlibatan masyarakat ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan masyarakat sekitar. Akhirnya, peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangat mendesak untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi. Dukungan masyarakat hakikatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama. Dalam konteks pembangunan pariwisata tampaknya dukungan masyarakat penting untuk terus didorong guna mendistribusi keuntungan-keuntungan dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung kepada masyarakat secara langsung. Semangat desentralisasi dan pemberian kewenangan penuh bagi masyarakat untuk mengelola obyek wisata di daerahnya merupakan hal mutlak untuk terwujudnya obyek wisata berbasis komunitas (Destha, 2012).

Pada awal mulanya inisiatif ini digagas oleh pengelola wisata agro yang fokus untuk merencanakan bagaimana pola pengembangan Agrowisata Nagasvarna. Pada awal proses pengembangan Agrowisata Nagasvarna tidak selalu mendapat tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa masyarakat di sekitar tempat Agrowisata Nagasvarna menyatakan kurang mendukung dengan adanya pengembangan tempat wisata tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap pengembangan tempat wisata akan merusak keindahan alam di Desa Krikilan serta mereka menganggap bahwa rupiah hasil dari pengembangan tempat wisata akan dimanfaatkan oleh para pengelola nya sendiri tanpa memikirkan nasib

masyarakat sekitar. Namun permasalahan tersebut segera diatasi dengan cara melakukan musyawarah antara pengelola wisata agro dengan masyarakat sekitar serta aparat Kelurahan Desa Krikilan sebagai mediator.

Musyawarah tersebut Pengelola wisata agro menjelaskan bagaimana rencana pengelolaan tempat wisata dengan berbagai pengaruh positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu pengelola juga menjelaskan bagaimana pengolahan hasil yang didapatkan dari pengembangan tempat wisata tersebut. Menurut Bpk. Subowo selaku ketua pengelola hasil dari pengembangan Agrowisata Nagasvarna digunakan untuk membayar upah para pekerja, menambah modal pengembangan tempat wisata dan sisanya di masukan ke dalam kas wisata agro.

Berdasarkan hasil musyawarah tersebut masyarakat sekitar mulai memahami tujuan dari pengembangan tempat wisata dan mulai mendukung dengan inisiatif pengelola tersebut. Barulah pada tahun 2014 Agrowisata Nagasvarna mulai dibuka sebagai tempat wisata agro di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore. Proses pengembangan Agrowisata Nagasvarna sudah mulai terlihat hasilnya, banyaknya *spot-spot* wisata didalam Agrowisata Nagasvarna yang di kelola oleh pengelola dan masyarakat sekitar yang berhasil menarik pengunjung untuk datang ke tempat wisata. Bukti dari keberhasilan pengembangan tersebut yaitu pada musim libur tahun baru 2017 pengunjung di tempat Agrowisata Nagasvarna mencapai 3.000 pengunjung. Hal ini tidak hanya menjadi suatu kebanggaan bagi pengelola tempat wisata tetapi juga menjadi pemicu semangat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan tempat wisata.

Proses evaluasi dalam sebuah pengembangan tempat wisata sangat diperlukan. Begitu pula dengan pengelola tempat wisata Agrowisata Nagasvarna, mereka melakukan evaluasi sebanyak 1 bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan tempat wisata selama 1 bulan terakhir dimulai dari jumlah pengunjung, kinerja pekerja sampai inovasi baru yang akan ditawarkan kepada para pengunjung untuk menarik pengunjung datang ke Agrowisata Nagasvarna.

Penelitian obyek wisata telah dilakukan oleh Dicky Arianta (2016) meneliti tentang tanggapan masyarakat pantai licin sebagai daerah tujuan wisata di Desa Lebakharjo Kecamatan Ampelgading, Malang. Dimana tanggapan masyarakat ini untuk mengetahui kesiapan masyarakat apabila pantai licin dijadikan sebagai obyek

wisata. Tanggapan masyarakat pada penelitian ini diketahui berdasarkan pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat dan partisipasi masyarakat terhadap perkembangan obyek wisata pantai licin sebagai daerah tujuan wisata. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas konsep dasar dalam pengukurannya yaitu dalam tanggapan masyarakat sekitar dilihat dari pengetahuan masyarakat dan sikap masyarakat terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna berdasarkan keadaan tempat wisata.

Dalam Keberadaan Agrowisata Nagasvarna tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif bagi masyarakat. Banyaknya kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara yang datang merupakan manfaat dari obyek wisata karena dapat menambah pendapatan daerah maupun pendapatan negara serta memperluas kesempatan kerja. Manfaat tersebut sejalan dengan kerugian yang ditimbulkan akibat pengembangan obyek wisata. Pengaruh negatifnya adalah ramainya lalu lintas wisatawan, kumuhnya lingkungan akibat banyaknya wisatawan baik lokal maupun mancanegara, dan terjadinya perubahan gaya hidup. Keberadaan agrowisata nagasvarna tersebut tentu akan menimbulkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di dekat obyek wisata.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, berkembangnya keberadaan Agrowisata Nagasvarna tentu menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif dikalangan masyarakat. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut persoalan tersebut dengan mengetahui tanggapan masyarakat di sekitar terhadap Keberadaan Agrowisata Nagasvarna.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Purnama (2009), Perpaduan antara sektor pertanian dan pariwisata menghasilkan suatu konsep agrowisata yang merupakan pengembangan usaha di sektor pertanian. Preferensi dan motivasi wisatawan berkembang secara dinamis. Tren kepariwisataan berkembang mengarah kepada obyek-obyek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern menunjukkan peningkatan yang pesat. Fenomena ini merupakan *signal* tingginya potensi terhadap keberadaan agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan agribisnis baik dalam bentuk

kawasan atau produk pertanian yang mempunyai daya tarik yang spesifik (Purnama, 2009).

Masyarakat sekitar di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagian besar berprofesi sebagai karyawan swasta buruh dan pegawai negeri sipil, dilihat dari kondisi masyarakat sekitar di Desa Krikilan yang berkaitan dengan pendidikan terakhir, pekerjaan yang sedang dilakukan, dan pendapatan dalam kurun waktu satu bulan sehingga dapat menunjukkan kedudukan seseorang didalam masyarakat, serta kondisi lingkungan yang alami menjadikan Desa Krikilan berpotensi sebagai desa wisata petik buah naga. Agrowisata Nagasvarna merupakan konsep agrowisata yang dibentuk oleh pengelola dengan membuat lahan buah naga sebagai lahan agrowisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung untuk memetik buah naga secara langsung dari pohonnya. Keberadaan Agrowisata Nagasvarna di daerah ini tentunya akan mempengaruhi kondisi masyarakat sekitarnya. Hal ini seperti pernyataan dari Syarfi (2008), yang mengatakan bahwa eksistensi Agrowisata dapat mengakibatkan pengaruh yang dihasilkan dengan peningkatan peluang lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran akan semakin berkurang, disamping itu mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, angka pengangguran akan berkurang, karena salah satu keuntungan dari sektor Agrowisata telah terciptanya lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja yang baru sehingga pendapatan perekonomian dari masyarakat akan meningkat (Syarfi, 2008). Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna di Desa Krikilan yang tentunya juga akan meningkatkan peluang lapangan pekerjaan dan perekonomian masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rusmawardi, 2007), bahwa hadirnya Agrowisata mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dan juga pelajar, serta menjadikan sumber lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan dapat menaikkan nilai ekonomi masyarakat disekitar.

Perumusan masalah berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Supaya dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat tercapai sasaran dan tujuan yang dipilih. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tidak menyimpang dan terarah, maka penelitian ini terbatas pada :

1. Responden yang digunakan yaitu masyarakat sekitar yang berada di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.
2. Penelitian ini membahas tentang keberadaan Agrowisata Nagasvarna dilihat dari potensi, aksesibilitas, fasilitas sarana dan prasarana serta paket wisata.
3. Penelitian ini membahas tentang tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Tujuan Penelitian

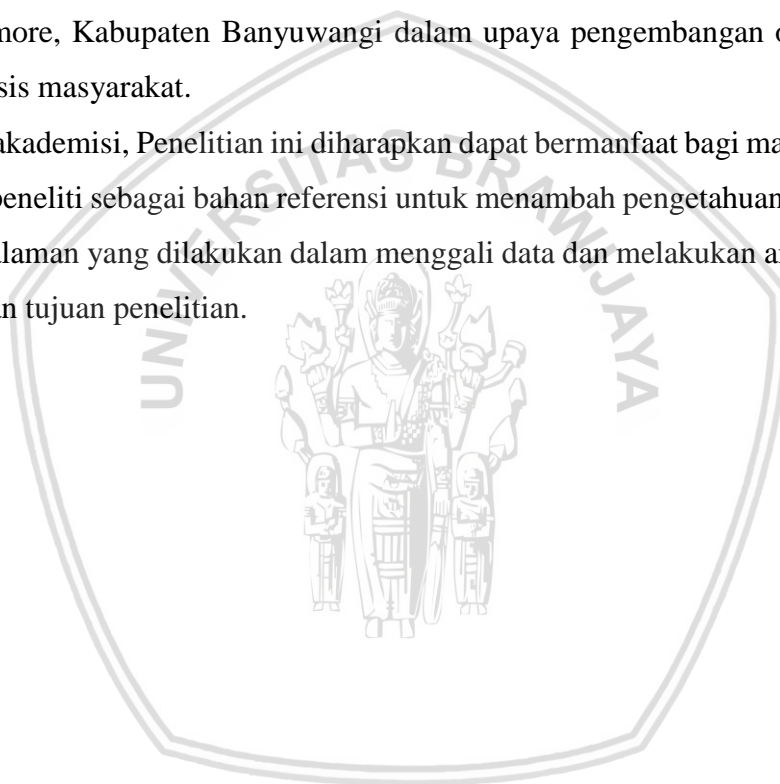
Adapun tujuan penelitian ini untuk memberi jawaban atas masalah yang dirumuskan. Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan serta rumusan masalah tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan keberadaan Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata di di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian, Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengelola Agowisata Nagasvarna sebagai referensi dalam mengembangkan usahanya dengan keberadaan Agrowisata yang baru dikembangkan sesuai dengan manfaat bersama masyarakat sekitarnya.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi dalam upaya pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat.
3. Bagi akademisi, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau para peneliti sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dilakukan dalam menggali data dan melakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelusuran penelitian – penelitian terdahulu sangat membantu penulis untuk menelaah permasalahan yang akan diangkat dan sebagai referensi penulis sehingga dapat mempermudah untuk mengetahui posisi penulis ketika dalam mengangkat permasalahan yang diinginkan. Penelitian – penelitian terdahulu yang diambil tidak akan melebar jauh dari karakteristik topik permasalahan yang diangkat.

Penelitian yang dilakukan Indrawan Wahyu (2009) mengenai potensi dan tanggapan masyarakat terhadap obyek Wisata Pantai Jatimalang Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistic deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung, masyarakat setempat, dinas pariwisata dan perangkat desa jatimalang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti adalah observasi, dokumentasi, dan angket atau daftar pertanyaan serta melakukan wawancara. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwasannya pantai jatimalang memiliki potensi yang tinggi sebagai obyek wisata pantai yang didukung oleh berbagai macam potensi yang ada di obyek wisata pantai jatimalang. Adapun tanggapan dari masyarakat sekitar, pengunjung dan pemerintah setempat adalah memiliki potensi yang tinggi sebagai daerah tujuan wisata pantai yang didukung oleh berbagai macam potensi dalam kriteria tinggi sebesar 68,37%. Perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis adalah teknik penentuan sampel dengan teknik penentuan sampel *non-probability* menggunakan teknik penarikan sampel yang secara sengaja *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 orang menggunakan rumus slovin dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menyederhanakan data dari hasil tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan agrowisata nagasvarna.

Penelitian yang dilakukan Burhanuddin Nur Wicaksono (2014) mengenai tanggapan masyarakat dan perkembangan pariwisata di Desa Pongkok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode statistic deskriptif, yaitu skoring. Populasi dalam penelitian ini meliputi kondisi fisik yang ada di desa pongkok dan kondisi nonfisik meliputi 21 orang, penduduk setempat 634

KK, pedagang 15 orang dan wisatawan 27,537 orang. Sampel pengelola menggunakan teknik *purposive sampling*, 10 orang menjadi sampel, penduduk setempat menggunakan teknik *purposional random sampling*, 86 orang menjadi sampel, sampel pedagang menggunakan sampel jenuh, 15 orang menjadi sampel, dan sampel wisatawan menggunakan teknik *incidental sampling* 100 wisatawan menjadi sampel. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, angket digunakan untuk pedagang, wisatawan dan KK, dan wawancara untuk pengelola. Teknik analisis data menggunakan SWOT. Perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis adalah jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 orang dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menyederhanakan data dari hasil tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan agrowisata nagasvarna.

Penelitian yang dilakukan Dicky Arianta (2016) mengenai tanggapan masyarakat Pantai Licin Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Desa Lebakharjo Kecamatan Ampelgading Malang. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistic deskriptif, yaitu skoring dan tabulasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 orang dengan data tanggapan yang digunakan untuk mengetahui kesiapan masyarakat apabila pantai licin dijadikan sebagai obyek wisata. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwasanya diperoleh kondisi nonfisik yang meliputi tanggapan masyarakat yang tergolong setuju apabila pantai licin dijadikan sebagai obyek wisata. Perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis adalah jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 orang dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menyederhanakan data dari hasil tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan agrowisata nagasvarna.

Penelitian yang dilakukan Indah Purnama (2017) mengenai pengembangan agrowisata kebun kopi pada masyarakat Kampung Jamur Ujung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap perkembangan agrowisata kebun kopi dan pengaruh perkembangan kampung jamur ujung. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta relevan

dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwasanya tanggapan masyarakat terhadap perkembangan agrowisata kebun kopi sebagai obyek wisata mampu mengubah ekonomi masyarakat petani kopi. Pengembangan agrowisata berpengaruh terhadap perubahan system ekonomi masyarakat kampung jamur ujung yakni menunjukkan terjadinya perubahan pada mata pencaharian, lapangan pekerjaan, dan perubahan pendapatan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis adalah teknik penentuan sampel dengan teknik penentuan sampel *non-probability* menggunakan teknik penarikan sampel yang secara sengaja *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 orang menggunakan rumus slovin dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menyederhanakan data dari hasil tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan agrowisata nagasvarna.

2.2 Teori Tanggapan

2.2.1 Pengertian Tanggapan

Menurut Soekanto (1993) bahwa tanggapan sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai respon atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Sementara itu Menurut Susanto (1998) mengatakan bahwa tanggapan merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh tidak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Tanggapan dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang atau objek atau situasi tertentu.

Tanggapan mempunyai dua bentuk, yaitu :

a. Tanggapan positif

Yaitu apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan oleh pribadi atau kelompok.

b. Tanggapan negatif

Yaitu apabila masyarakat memberikan tanggapan yang negatif dan kurang antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok, dimana mereka menanggapi dengan skeptis dan pragmatis.

Menurut Kartono (2007), berpendapat bahwa tanggapan adalah suatu respon atau jawaban yang dialami jika perangsang sudah tidak ada, jika proses pengamatan berhenti, dan hanya tinggal merespon saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Pendapat yang lain yang dikemukakan oleh Mc Quail dalam Fitriyani (2011), bahwa tanggapan merupakan suatu proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa tanggapan merupakan respon atau jawaban yang dialami seseorang tentang obyek, peristiwa, dan hasil pengamatan.

2.2.2 Proses Tanggapan

Menanggapi sesuatu proses tanggapan ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menunjang atau merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan tanggapan. Maka, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu : 1) adanya obyek, obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau respon, 2) alat indra atau reseptor, obyek merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf sebagai alat untuk mengadakan tanggapan, 3) adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan yang akan mengadakan tanggapan dengan tanpa perhatian maka tidak akan terjadi tanggapan (Fauzi, 2007)

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Rahmat (2007), bahwa dalam proses komunikasi, tanggapan tidak terjadi begitu saja. Tanggapan lahir melalui beberapa proses tahapan yang terjadi dalam diri seorang komunikan. Proses ini merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi untuk merespon stimulus. Jika stimulus yang diterima dari komunikator kepada komunikan akan melalui proses pengenalan. Di tahap ini stimulus akan dikenali oleh komunikan yang kemudian dilanjutkan ke tahap penalaran dan perasaan. Tahap ini stimulus mengalami penalaran yaitu sebuah proses untuk menguji apakah stimulus tersebut diterima atau

tidak. Proses ini melibatkan perasaan komunikan dalam memilih apakah rangsangan cocok dan diterima oleh dirinya. Jika stimulus cocok maka akan lahirlah tanggapan yang merupakan bentuk dari respon balik (*feedback*) atas stimulus yang diberikan. Berikut gambar dari proses terjadinya tanggapan.

Rangsangan => Perhatian => Persepsi => Pengenalan => Tanggapan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka peneliti lebih merujuk pada pendapat Rahmat (2007) karena tanggapan pasti melalui sebuah proses, sehingga proses terjadinya tanggapan masyarakat diawali dengan adanya ransangan, perhatian, persepsi, pengenalan dan lahirlah tanggapan yang merupakan bentuk respon dari stimulus yang diberikan. Stimulus dalam hal ini yakni adanya Keberadaan Agrowisata Nagasvarna.

2.2.3 Indikator Tanggapan

Indikator tanggapan masyarakat menurut Soemanto (2007), menjelaskan bahwa tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Purwanto (2001) bahwa indikator tanggapan masyarakat terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu. Sementara menurut Sardiman (2010), indikator tanggapan itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka indikator tanggapan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Purwanto (2001), bahwa pada dasarnya tanggapan terdiri dari tanggapan positif yang mendukung obyek / mengharapkan sesuatu dan tanggapan negatif yang menolak obyek / merasa terganggu.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tanggapan dalam penelitian ini adalah suatu respon yang dialami akibat adanya rangsangan baik positif maupun negatif yang disampaikan oleh

komunikator berupa opini, pesan, maupun sikap dalam diri manusia pribadi maupun masyarakat umum.

2.3 Agrowisata

2.2.1 Konsep Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan Agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kondisi masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Berkembangnya Agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010). Menurut Pusat Data dan Informasi (2005), agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Rima Windasari, 2006).

2.2.2 Prinsip-Prinsip Agrowisata

Ekowisata dan Agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Menurut Wood (2000) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan Agrowisata, diantaranya sebagai berikut:

1. Menekan serendah-rendahnya pengaruh negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
2. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.

3. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggungjawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
4. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
5. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
6. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi serta menekan serendah-rendahnya pengaruh pariwisata terhadap lingkungan.
7. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pembisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
8. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya.

Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat. Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan konservasi lingkungan.
- b. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam
- c. Memberikan nilai rekreasi.
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- e. Mendapatkan keuntungan ekonomi.

Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk menjaga keaslian, nyaman dan kelestarian lingkungan (Subowo, 2002).

2.2.3 Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan Agrowisata sebagai berikut:

- a) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 1. Subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 2. Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 3. Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- b) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata,

dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.

- c) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

2.2.4 Ruang Lingkup Agrowisata

Penentuan klasifikasi agrowisata didasari oleh konsepsi dan tujuan pengembangan agrowisata, jenis-jenis obyek agrowisata beserta daya tarik obyek tersebut. Daya tarik agrowisata terdiri dari komoditi usaha agro, sistem sosial ekonomi dan budaya, sistem teknologi dan budidaya usaha agro, peninggalan budaya agro, budaya masyarakat, keadaan alam dan prospek investasi pada usaha agro tersebut.

Ruang lingkup agrowisata oleh Team Menteri Rakornas Wisata pada tahun 1992 *dalam* Betrianis (1996), dijelaskan:

a. Tanaman Pangan

1. Lingkup komoditas yang ditangani meliputi komoditas tanaman padi, palawija dan komoditas tanaman hortikultura.
2. Lingkup kegiatan yang ditangani meliputi kegiatan usaha tani tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura) yang terdiri dari berbagai proses kegiatan pra panen, pasca panen/pengelolaan hasil sampai pemasaran.

b. Perkebunan

Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata anatara lain sebagai berikut :

1. Daya tarik histori wisata alam
2. Lokasi perkebunan
3. Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan

Ruang lingkup bidang usaha perkebunan meliputi:

1. Perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perusahaan swasta atau BUMN
2. Berbagai kegiatan obyek usaha perkebunan dapat berupa praproduksi (pembibitan), produksi dan pasca produksi (pengolahan dan pemasaran)

c. Peternakan

Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain sebagai berikut:

1. Pola peternakan yang ada
2. Cara-cara tradisional dalam peternakan
3. Tingkat teknik pengelolaan
4. Budidaya hewan ternak

Ruang lingkup obyek wisata peternakan meliputi:

- a. Pra produksi : pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat-obatan dan lain-lain
 - b. Kegiatan produksi : usaha peternakan unggas, ternak perah, ternak potong dan aneka ternak
 - c. Pasca produksi : pasca panen susu, daging telur, kulit dan lain-lain
 - d. Kegiatan lain : penggemukan ternak, karapan sapi, adu domba, pacu itik, dll.
- d. Perikanan

Daya tarik perikanan sebagai sumberdaya wisata antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
2. Cara-cara tradisional dalam perikanan
3. Tingkat teknik pengelolaan
4. Budidaya perikanan

Ruang lingkup obyek wisata perikanan meliputi:

1. Kegiatan penangkapan ikan, yang merupakan suatu kegiatan usaha untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha penangkapan pada suatu kawasan perairan tertentu di laut atau perairan umum (danau, sungai, rawa, waduk atau genangan air lainnya). Kegiatan ini ditunjang oleh penyediaan prasarana di darat berupa Pusat Pendaratan Ikan atau Pelabuhan Perikanan.
2. Kegiatan perikanan budidaya yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha budidaya perikanan yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran. Kegiatan budidaya

perikanan meliputi budidaya ikan tawar, budidaya air payau dan budidaya laut.

3. Kegiatan pasca panen yang merupakan kegiatan penanganan hasil perikanan yang dilakukan pada periode setelah ditangkap dan sebelum dikonsumsi. Kegiatan ini merupakan upaya penanganan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.

2.2.5. Potensi Agrowisata

Pembangunan Pariwisata di Indonesia terus mengalami peningkatan, konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata sudah menjadi kebutuhan bagi setiap masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan yang diperoleh, aspirasi dan kesejahteraannya. Kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati obyek obyek seperti udara yang segar, pemandangan alam yang indah, pengetahuan tentang budaya, termasuk budaya di bidang pertanian. Kecenderungan ini merupakan sinyal tingginya permintaan akan wisata agro dan peluang wisata agro sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan yang bergerak di bidang pertanian (Rachmat, 2005).

Potensi Agrowisata ini belum secukupnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu perlu dirumuskan langkah-langkah yang kongkrit dan operasional untuk tercapainya kemantapan dalam usaha agrowisata, sesuai dengan keunikan dan kekayaan dari setiap spesifik lokasi di setiap daerah. Dalam pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama yang sinergis diantara tiap-tiap pelaku dalam pengelolaan Agrowisata, yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah (Darwanto, 2005).

2.2.6 Tujuan Dan Kegunaan Agrowisata

Menurut Ginting (2009), pengembangan agrowisata memiliki beberapa tujuan antara lain : 1) memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah; 2) membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Sasaran yang akan dicapai adalah: a) terwujudnya panduan awal bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pengembangan kawasan agrowisata; b) terwujudnya motivasi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan kawasan agrowisata; c) terwujudnya kawasan yang mendukung kelestarian sumberdaya

alam dan lingkungan hidup; d) terwujudnya peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah atau masyarakat.

2.2.7 Manfaat Agrowisata

Menurut Pendit (1994), manfaat yang diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat atau masyarakat sekitar lokasi wisata. Selain itu, agrowisata berkontribusi pada banyak peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Kontribusinya adalah peningkatan produk pertanian dan menstimulasi keikutsertaan dalam usaha yang berkaitan dengan wisata. Agrowisata membantu peningkatan situasi sosial dalam hal kemiskinan, menurunkan jumlah pengangguran dan mengurangi urbanisasi. Agrowisata juga memberikan manfaat yang tidak sedikit bagi wisatawan yang berkunjung di lingkungan sekitar, yakni dapat memberikan manfaat seperti:

a. Membantu mengkonversi lingkungan

Nilai konservasi yang ditekankan yakni pada keseimbangan ekosistem. Daerah agrowisata diharapkan memiliki nilai *existence effect* yang berguna bagi lingkungan karena keberadaannya mempengaruhi cuaca maupun iklim disekitarnya.

b. Memberikan nilai estetika lingkungan

Lingkungan alam yang indah dan tertata apik tentu akan membuat seseorang terpesona. Setiap obyek Agrowisata tentu memiliki daya Tarik estetika tersendiri. Pengembangan setiap komponen obyek tentunya perlu diperhatikan secara matang, jangan sampai menurunkan nilai keindahannya. Penyediaan sarana kebersihan seperti tempat sampah diletakkan di tempat tempat yang strategis.

c. Merangsang kegiatan ilmiah dan ilmu pengetahuan

Kunjungan para wisatawan ke lokasi agrowisata tidak hanya sebagai hiburan tetapi dapat pula bernilai ilmiah. Pengelolaan dan penilaian kualitas tempat agrowisata dapat dengan membina hubungan antara lembaga lembaga penelitian dan pendidikan. Para peneliti diberi kesempatan melakukan penelitian di areal agrowisata. Bentuk kerjasama ini tentunya akan sangat berguna bagi kedua belah pihak. Pihak pengelola agrowisata

menyediakan tempat sarana penelitian, sedangkan para peneliti dapat menyumbangkan hasil penelitian bagi pengembangan obyek agrowisata selanjutnya.

d. Sebagai tempat pemulihan (*re-creation*)

Sebagai tempat obyek wisata, agrowisata tentunya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan rekreasi. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata perlu membuat atau menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang atau paket paket acara yang dapat menimbulkan kegembiraan ditengah alam.

e. Memberikan nilai ekonomi bagi daerah dan masyarakat sekitarnya.

Agrowisata memberikan keuntungan tidak hanya bagi pengelola agrowisata, akan tetapi juga memberikan manfaat atau keuntungan bagi masyarakat disekitar agrowisata, pemerintah daerah setempat dan negara pada umumnya. Keuntungan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat antara lain dengan adanya agrowisata dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar agrowisata, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan popularitas daerah dan meningkatkan produksi bagi daerah yang bersangkutan (Tirtawinata dan Fachrudin, 1999)

2.2.8 Pengaruh Obyek wisata terhadap Masyarakat

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu negara. Pengaruh dalam suatu proyek pembangunan di negara berkembang utamanya pada aspek sosial memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya:

1. Peningkatan *income* masyarakat
2. kesehatan masyarakat
3. Pertambahan penduduk
4. Penyerapan tenaga kerja

Perubahan yang terjadi pada manusia maupun masyarakat yang diakibatkan karena adanya aktifitas pembangunan disebut sebagai pengaruh sosial (Sudharto,1995). Adapun pengaruh sosial yang muncul disebabkan oleh adanya aktifitas seperti: program, proyek ataupun kebijaksanaan yang di terapkan pada

masyarakat. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh pada keseimbangan sistem masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Menurut para ahli menurut Santoso (2006) mengklasifikasikan pengaruh ekonomi yang timbul akibat adanya obyek wisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. pengaruh total ekonomi obyek wisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Dixon et al (2013) menjelaskan dalam konsep pengaruh ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal. Sedangkan dalam teorinya Brandano (2013) memaparkan terdapat hubungan positif antara obyek wisata dengan pertumbuhan perekonomian di suatu negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perekonomian internasional dapat maju jika obyek wisata dikembangkan.

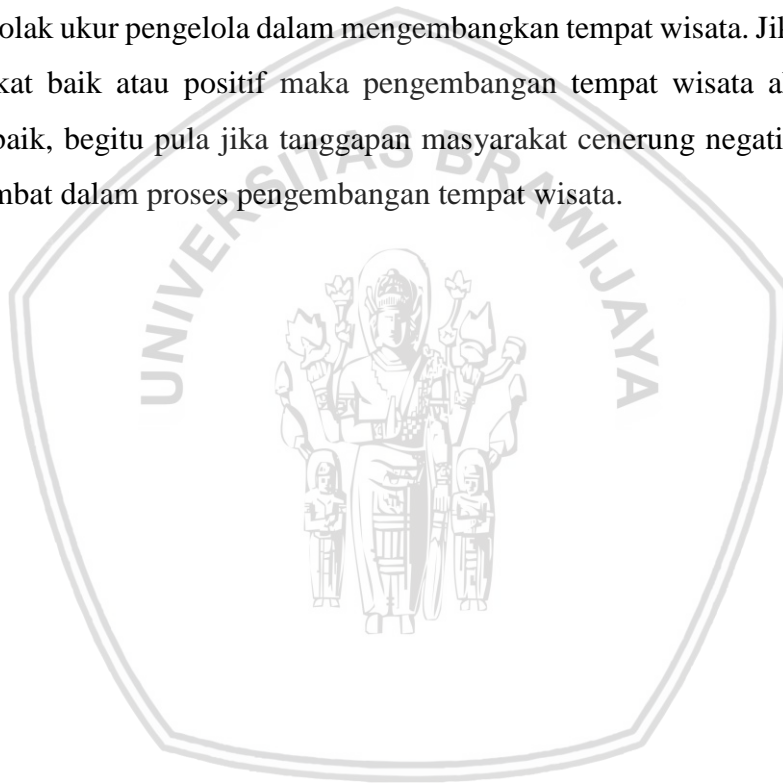
2.2.9 Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Obyek Wisata

Perkembangan obyek wisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan obyek wisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Tujuan pengembangan obyek wisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969, khususnya Bab II Pasal 3, yang menyebutkan “Usaha-usaha pengembangan obyek wisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara”.

Tujuan pengembangan obyek wisata di Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja, dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya. Serta memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan mengembangkan desa wisata.

Di Indonesia pengembangan desa wisata lebih banyak difasilitasi negara, sedangkan masyarakat cenderung pasif. Akibatnya, kapasitas lokal di dalam merespon inovasi yang disponsori oleh negara melalui pembangunan desa wisata masih menghadapi sejumlah persoalan krusial (Damanik, 2009). Di tingkat global, aktivitas wisata secara massif yang berjalan selama ini dipercaya memunculkan dampak negatif, ditandai dengan berlangsungnya penurunan kualitas lingkungan yang sering dijamah wisatawan (Paramita, 1998).

Salah satu upaya untuk mengembangkan suatu tempat wisata secara maksimal yaitu dengan mengetahui tanggapan masyarakat sekitar. Hal ini berfungsi sebagai tolak ukur pengelola dalam mengembangkan tempat wisata. Jika tanggapan masyarakat baik atau positif maka pengembangan tempat wisata akan berjalan dengan baik, begitu pula jika tanggapan masyarakat cenderung negatif maka akan menghambat dalam proses pengembangan tempat wisata.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Teoritis

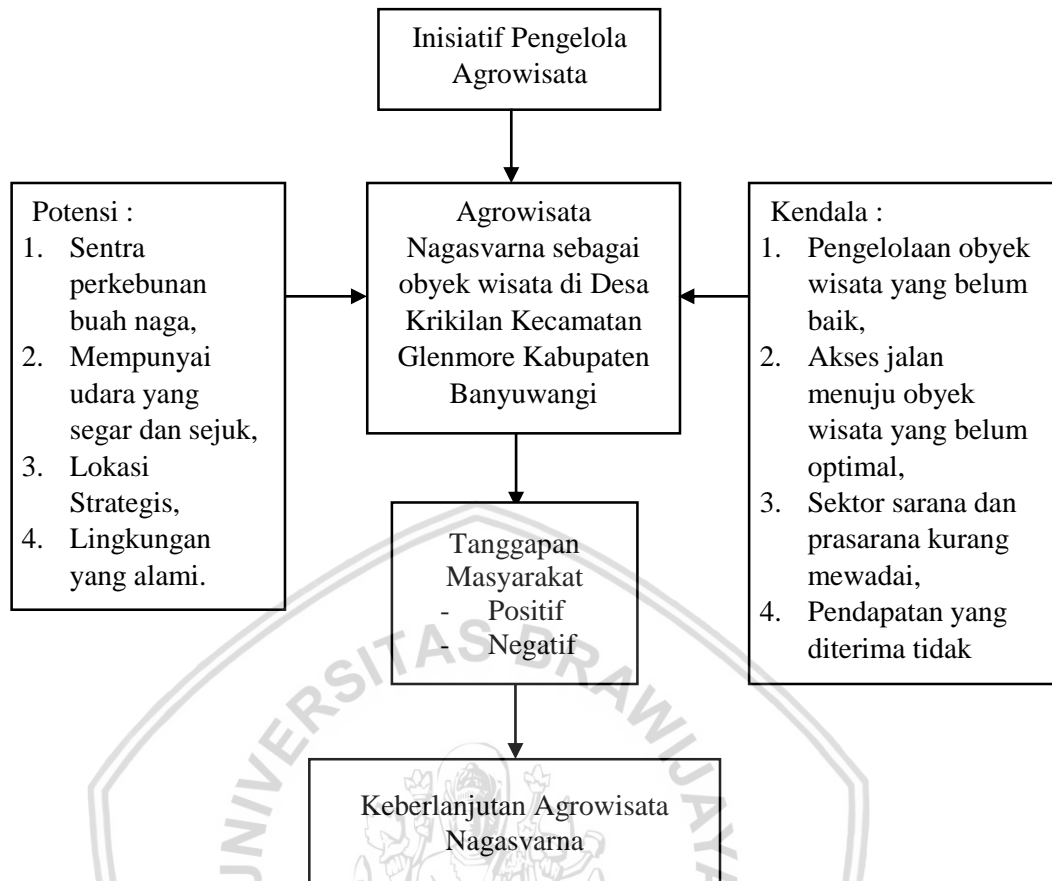
Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu desa pariwisata yang menawarkan daerah sentra perkebunan buah naga dengan kondisi fisik lingkungan yang alami, memiliki kondisi tanah yang subur, hawa yang sejuk dan segar bagi lokasi peristirahatan. Sebagian besar masyarakat di desa ini merupakan kawasan etnis jawa yang mendiami kawasan ini sejak lama. Masyarakat sekitar di Desa Krikilan ini merupakan sebuah masyarakat yang hidupnya homogen dan memiliki ketergantungan dengan alam untuk hidup. Salah satu wisata yang terdapat di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yaitu Agrowisata Nagasvarna yang mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari kondisi tersebut maka kawasan Agrowisata Nagasvarna dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang obyek wisata. Berdirinya kawasan Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat lokal. Menurut Yoeti (2008), obyek wisata dipandang sebagai katalisator dalam pembangunan karena pengaruh yang diberikannya terhadap kehidupan perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan. Di sisi lain, obyek wisata juga menimbulkan pengaruh negatif. Menurut Wood (1994) dikutip Pitana dan Gayatri (2005), obyek wisata dipandang sebagai “pengaruh dari luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat” dimana masyarakat mengalami proses menjadikan obyek wisata sebagai bagian dari kebudayaannya sehingga kehadiran obyek wisata ini akan berpengaruh dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan tanggapan masyarakat sebagai suatu respon atau jawaban dari masyarakat terhadap salah satu tempat wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu Agrowisata Nagasvarna. Obyek Wisata ini diawali oleh adanya inisiatif dari pengelola agrowisata untuk mengembangkan potensi wisata di desa tersebut, objek penelitiannya adalah masyarakat sekitar yang ada di Desa Krikilan. Dalam mengembangkan suatu tempat wisata sangat dibutuhkan tanggapan dari masyarakat yang bertujuan untuk menentukan langkah

yang akan diambil oleh pengelola dalam mengembangkan tempat wisata. Keberadaan Agrowisata Nagasvarna sangat penting terhadap kondisi masyarakat di Desa Krikilan karena komoditas hortikultura yaitu buah naga memiliki prospek agribisnis yang cerah dan menjadi primadona baru bagi masyarakat di daerah Kabupaten Banyuwangi. Berdirinya Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata di Desa Krikilan akan memberikan pengaruh bagi masyarakat dengan mengubah lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan yang dulunya terdapat berbagai macam tanaman budidaya saat ini di dominasi dengan satu jenis tanaman yaitu buah naga dan dijadikan sebagai obyek wisata.

Pada keberadaan tempat wisata dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana perubahan sebuah tempat wisata yang ada disuatu daerah. Perkembangan tempat wisata dapat diketahui berdasarkan keadaan tempat wisata sebelum pengembangan dan sesudah pengembangan. Adapun indikator yang dipakai dalam variabel keberadaan tempat wisata meliputi potensi, wisata, fasilitas didalam wisata, aksesibilitas jalan wisata dan citra wisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggapan masyarakat di mungkinkan memiliki pengaruh terhadap keberadaan tempat wisata. Obyek wisata di daerah ini memiliki keindahan alam baik secara fisik maupun keanekaragaman hayati. Itu semua menjadi hal paling penting untuk melihat keberlangsungan suatu kegiatan obyek wisata. Obyek wisata disuatu daerah selalu memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung baik masyarakat sekitar maupun diluar kawasan wisata sehingga sejauh mana kehadiran obyek wisata ini memberi pengaruh terhadap masyarakat disekitar. Pada umumnya, masalah yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat yakni masih rendahnya tingkat pendidikan, aksesibilitas jalan desa, kurang terbukanya kesempatan kerja serta tingkat pendapatan yang rendah. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya manusia demi kelangsungan hidup dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya.

Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana tanggapan masyarakat apabila keberadaan Agrowisata Nagasvarna ini dijadikan sebagai obyek wisata di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran penelitian Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Agrowisata Nagasvarna di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari adanya perbedaan pendapat dalam menggunakan istilah maupun pengertian yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian :

1. Tanggapan Masyarakat

Merupakan suatu tanggapan atau reaksi akibat adanya rangsangan baik positif maupun negatif yang disampaikan oleh komunikator berupa opini atau pesan.

a. Positif

Merupakan apabila masyarakat memberikan tanggapan positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan oleh pribadi atau kelompok dengan kecenderungan

tindakannya adalah mendekati, menyukai, serta menyenangkan dan mengharapkan suatu obyek.

b. Negatif

Merupakan apabila masyarakat memberikan tanggapan negatif dimana mereka akan kurang antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok dengan kecenderungan tindakannya adalah menjauhi, menghindari, dan menolak suatu obyek.

(Soekanto, 2002).

2. Tanggapan masyarakat terhadap Keberadaan Tempat wisata

Merupakan suatu tanggapan yang diberikan masyarakat tentang keadaan tempat wisata yang menggambarkan bagaimana perubahan sebuah tempat wisata yang ada disuatu daerah. Keberadaan tempat wisata dapat dilihat melalui indikator :

- a. Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki objek wisata yang sedang berkembang dan bisa dijadikan tolak ukur suatu perkembangan dari tempat wisata serta daya Tarik agar wisatawan mau datang berkunjung ke wisata tersebut.
- b. Aksesibilitas wisata merupakan suatu akses yang digunakan untuk menuju ke tempat lokasi tempat wisata. Jika akses jalan sudah dapat dijangkau dengan mudah oleh para pengunjung, maka tempat wisata dapat dikatakan telah mengalami perkembangan.
- c. Fasilitas sarana dan prasarana wisata merupakan segala sesuatu yang dapat melancarkan dalam perkembangan tempat wisata.
- d. Citra Wisata adalah segala sesuatu gambaran yang dimiliki obyek wisata mengenai tempat tujuan wisata dan keindahan alamnya.
- e. Manfaat pengetahuan Wisata merupakan seberapa besar manfaat yang diperoleh terhadap pengetahuan wisata sehingga masyarakat mampu menambah ilmu pengetahuan baru untuk mendukung pengembangan obyek wisata.
- f. Lapangan pekerjaan merupakan segala sesuatu yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesempatan bekerja bagi masyarakat.

- g. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima masyarakat yang dihasilkan baik dari hasil kerja di dalam obyek wisata dan di luar obyek wisata.



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator Pengukuran	Pengukuran	Skala
Tanggapan masyarakat Terhadap Keberadaan Agrowisata Nagasvarna	Merupakan suatu tanggapan atau reaksi akibat adanya rangsangan baik positif maupun negatif yang disampaikan oleh komunikator berupa opini atau pesan.	1. Potensi	1.1 Pengembangan Agrowisata berbasis konservasi, mampu mempertahankan keaslian dan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, budaya dan rekreasi, 1.2 Agrowisata Nagasvarna dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari hasil kunjungan wisatawan, 1.3 Agrowisata Nagasvarna dapat menjaga dan mengelola potensi keindahan alam, 1.4 Agrowisata Nagasvarna dapat memberikan edukasi bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar, 1.5 Pengelola memberikan pembinaan guna meningkatkan SDM pada masyarakat desa, 1.6 Agrowisata Nagasvarna dapat menambah keaslian desa krikilan sebagai desa wisata dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam, budaya, dan rekreasi.	Sangat Setuju (3) Setuju (2) Tidak Setuju (1)	Ordinal
		2. Aksesibilitas	2.1 Jalan menuju lokasi obyek wisata tersedia dan mudah ditempuh, 2.2 Kualitas jalan menuju lokasi obyek wisata dalam kondisi baik, 2.3 Transportasi umum sepanjang obyek wisata tersedia, 2.4 Petunjuk jalan sepanjang obyek wisata tersedia.	Sangat Setuju (3) Setuju (2) Tidak Setuju (1)	Ordinal
		3. Fasilitas	3.1 Fasilitas yang dimiliki obyek wisata seperti halnya gazebo, pendopo, cafeteria, dan sound system memiliki kualitas yang baik dan mewadai wisatawan, 3.2 Fasilitas lahan parkir dan area kebun buah naga yang luas serta memiliki kualitas yang baik,	Sangat Setuju (3) Setuju (2) Tidak Setuju (1)	Ordinal

Tabel (Lanjutan). Definisi Operasional dan pengukuran variabel

			3.3 Fasilitas toilet dan musholla dengan kualitas yang baik dapat melengkapi fasilitas yang tersedia dalam obyek wisata.		
		4. Citra	4.1 Keramahan masyarakat sekitar obyek wisata sangat baik, 4.2 Kebersihan sekitar Obyek Wisata sangat baik, 4.3 Keamanan sekitar Obyek Wisata sangat baik.	Sangat Setuju (3) Setuju (2) Tidak Setuju (1)	Ordinal
		5. Manfaat Pengetahuan	5.1 Masyarakat mampu menambah ilmu pengetahuan baru untuk mendukung pengembangan agrowisata dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, 5.2 Kondisi fasilitas pendidikan yang tersedia mampu mewadai masyarakat sekitar dan memiliki kualitas yang sangat baik, 5.3 Peningkatan keterampilan masyarakat terkait aktivitas obyek wisata, 5.4 Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat sekitar, 5.5 Tingkat pendidikan sangat penting bagi rumah tangga keluarga.	Sangat Setuju (3) Setuju (2) Tidak Setuju (1)	Ordinal
		6. Lapangan pekerjaan	6.1 Meningkatkan kesempatan kerja, 6.2 Mampu menciptakan lapangan kerja baru, 6.3 Mampu mengurangi pengangguran masyarakat sekitar desa krikilan.	Sangat Setuju (3) Setuju (2) Tidak Setuju (1)	Ordinal

Tabel (Lanjutan). Definisi Operasional dan pengukuran variabel

		7. Pendapatan	<p>7.1 Masyarakat mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan setiap hari</p> <p>7.2 Jumlah penghasilan yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan pokok dan persediaan beras</p> <p>7.3 Kemampuan membeli kebutuhan pokok sangat terjamin.</p> <p>7.4 Keberadaan Obyek Wisata dapat menambahkan penghasilan keluarga dan pendapatan masyarakat sekitar</p>	<p>Sangat Setuju (3)</p> <p>Setuju (2)</p> <p>Tidak Setuju (1)</p>	Ordinal
--	--	---------------	--	--	---------

Sumber : Data primer diolah, (2018)

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini didasari karena data penelitian berupa angka dan di analisis menggunakan analisis statistik. Menurut Sugiono (2012), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berlandaskan *positivism* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti di lokasi penelitian. Jadi penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara dimana peneliti mengkondisikan suatu peristiwa berdasarkan nilai-nilai yang berupa angka dan tampak atau sebagaimana adanya, sifat serta hubungan secara sistematis antar fenomena yang akan diteliti di lokasi penelitian. Dengan demikian hasil penelitian ini akan menghasilkan suatu tanggapan dari masyarakat sesuai dengan cara kerja yang telah teratur dan melalui pemikiran yang matang dan sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4.2 Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode *purposive* yaitu penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja karena di Desa Krikilan memiliki potensi dalam agrowisata buah naga yang dikemas dengan *study* wisata yang didalamnya melakukan budidaya tanaman buah naga yang terbilang baru namun kurangnya pengetahuan masyarakat desa mengenai kegiatan agrowisata dan pengelolaan obyek wisata yang belum baik serta akses jalan menuju obyek wisata yang belum optimal, Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari -Maret 2018.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada dalam 1 lingkungan di Dusun Tegalharjo Desa Krikilan Kecamatan Glenmore yang berjumlah 138 Kepala Keluarga. Populasi ini dapat dikatakan besar sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi sehingga peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dijelaskan dalam buku metode penelitian oleh Sugiyono (2012). Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang berada di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Penentuan sampel dilakukan pada masyarakat sekitar yang berperan aktif dalam pengembangan agrowisata.

Teknik pengambilan data sampel ini didasarkan oleh pertimbangan tertentu dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun cara penentuan sampel dalam penelitian ini dengan teknik penentuan sampel *non-probability*, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2012), menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang secara sengaja dengan pertimbangan tertentu dengan diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan sampel berupa masyarakat sekitar yang berperan aktif dalam pengembangan agrowisata. Oleh karena itu, peneliti memilih *purposive sampling* untuk metode pengambilan sampelnya. Hal ini dikarenakan sampel dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan jenis penelitian dengan cara yang relative mudah dan murah untuk dilaksanakan.

Segala sesuatu yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan tetap diberlakukan untuk populasi. Sehingga, sampel yang diambil harus benar-benar mewakili populasinya. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10% seperti yang dikemukakan Husein Umar dalam Sari (2013). Berikut merupakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = kelonggaran, ketidakteelitian ditolerir (e = 0,1)

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)} = \frac{138}{1 + 138(0,1^2)} = \frac{138}{2,38} = 58 \text{ sampel}$$

Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10% hal ini dikarenakan nilai 10% merupakan batas nilai maksimal kelonggaran yang masih dapat ditoleransi karena semakin besar toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% diperoleh total sebesar 58 sampel. Hal ini dikarenakan bahwa subyek penelitian hanya pada satu desa yaitu Desa Krikilan dengan pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga. Serta penentuan responden ini didapat dari hasil pencarian responden secara langsung kepada masyarakat sekitar dengan rekomendasi pengelola obyek wisata.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah cara peneliti untuk mendapatkan suatu data untuk menunjang penelitian. Menurut Darwaman (2013) bahwasanya metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau alat yang berguna untuk mengumpulkan sebaran data yang ada dilapangan atau hanya berbentuk dokumentasi berguna sebagai referensi/atau objek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan jenis datanya diantaranya data primer dan data skunder. Sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni data primer dan data sekunder sebagai berikut :

4.4.1 Data Primer

Pengumpulan Data Primer menggunakan cara :

1. Wawancara (*interview*)

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti

tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek wisata dengan melihat potensi Agrowisata yang dimiliki serta mengetahui berbagai fasilitas pendukung sarana dan prasarana yang berada di area obyek wisata. Disamping itu peneliti juga mengamati dari keseluruhan kegiatan pengelola wisata dan peneliti juga melihat kondisi aksesibilitas jalan untuk menuju obyek wisata, sehingga peneliti ingin mengetahui tanggapan dari masyarakat sekitar untuk mendapatkan suatu respon atau jawaban yang dialami masyarakat sekitar terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi dengan kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapatkan dilapang, sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal. Dokumentasi ini dapat berupa catatan, transkrip, buku buku, surat kabar, notulen rapat, serta data kegiatan Agrowisata dan lain sebagainya terkait aktivitas yang dilakukan saat proses penelitian.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder berupa kondisi umum daerah penelitian, profil Agrowisata dan lain-lain terkait dengan penelitian. Data tersebut didapatkan peneliti baik dari tingkat desa, kecamatan, atau dinas kabupaten. Kemudian peneliti melakukan studi kepustakaan dengan cara mencari berbagai literatur dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Agrowisata. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen pendukung seperti artikel dan melakukan pencarian di internet untuk mengetahui informasi yang terkait dengan penelitian.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25.0 yang meliputi:

a. Uji Validitas

Arikunto (2006) menyebutkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir. Uji validitas ini dilakukan dengan *corelasi pearson* atau *pearson product moment*, Rumus *pearson product moment* akan dijelaskan pada halaman berikutnya. Rumus *pearson product moment*:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - \sum X^2} \cdot \sqrt{N\sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan :

r_{XY} = nilai korelasi pearson produk momen

X = nilai dari setiap item pertanyaan variabel X

Y = nilai dari setiap item pertanyaan variabel Y

N = jumlah sampel atau responden

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (ghozali, 2005). Dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten. Menurut Nunnally (dalam Ghazali, 2005) untuk mengetahui apakah alat ukur reliabel atau tidak, diuji dengan menggunakan rumus *koefisien alpha cronbach* (α). Sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima, jika nilai *alpha cronbach* (α) yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,60.

Untuk pengukuran reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Koefisien Alpha Cronbach*:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum v x^2}{\sum x^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha cronbach

k = jumlah item pertanyaan yang diuji

v_x^2 = varian skor item

$\sum vx^2$ = total varian skor item

Dalam metode pengujian reliabilitas, standar yang digunakan dalam menentukan reliabel dan tidaknya suatu instrumen adalah nilai *Alpha Cronbach* harus lebih besar dari 0.6 (Arikunto, 2006). Apabila α (r hitung) > r tabel, maka kuesioner tersebut sebagai alat pengukur dalam penelitian ini telah memenuhi syarat keandalan atau reliabel. Tetapi jika α (r hitung) < r tabel maka kuesioner tersebut sebagai alat ukur dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat keandalan atau tidak reliabel. Sebagai tolak ukur tinggi rendahnya koefisien reliabilitas digunakan intepretasi yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) sebagai berikut:

1. 0,800 – 1,000 : sangat tinggi
2. 0,600 – 0,800 : tinggi
3. 0,400 – 0,600 : cukup
4. 0,200 – 0,400 : rendah
5. 0,000 – 0,200 : sangat rendah

c. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu di analisis secara deskriptif dengan menyederhanakan data statistik menggunakan tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu (Hasan, 2005). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2003), distribusi frekuensi adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dan setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam dua atau lebih kategori. Pada tahap penyajian data, data yang sudah diklasifikasikan, disajikan atau ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik. Dalam penelitian ini pada tahap penyajian data yang sudah dikasifikasikan dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang tujuannya digunakan untuk menyederhanakan data dari hasil tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7043' – 8046' Lintang Selatan dan 113053' – 114038' Bujur Timur. Dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Situbondo
Sebelah Timur	: Selat Bali
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah Barat	: Kabupaten Jember dan Bondowoso

Untuk lebih jelasnya mengenai batas administratif Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Peta Kabupaten Banyuwangi

Sumber : banyuwangi.kab (2017)

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km² yang merupakan daerah kawasan hutan yang mencapai luas 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44% perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04% sisanya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lainya.

Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Kondisi topografi Kabupaten Banyuwangi, bagian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan, dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah, tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 400, Dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila di banding dengan bagian wilayah lainnya.

Dataran yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 150 dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Dataran rendah yang terbentang luas dari dari selatan hingga utara dimana di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir sepanjang tahun. Di Kabupaten banyuwangi tercatat 35 DAS, Sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap lingkungan terhadap tingkat kesuburan tanah.

5.1.2 Letak Geografis Agrowisata Nagasvarna

Agrowisata Nagasvarna merupakan salah satu bentuk objek wisata yang berbasis pertanian. Agrowisata Nagasvarna terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tepatnya di Jalan Bhakti Husada Krikilan, Glenmore yang berada pada posisi 07,43 -08,46 derajat LS dan 113,53 -114,38 derajat BT yang mempunyai luas 368.89 Km². Hal tersebut menjadikan wilayah glenmore memiliki hawa yang sejuk dan pemandangan alam yang indah. Agrowisata Nagasvarna ini salah satu perkebunan buah naga dengan kualitas buah naga terbaik di jawa timur yang berada di wilayah berbatasan dengan kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan gunung merapi (2.800m). Oleh karena itu, Kondisi Agrowisata Nagasvarna yang berada di daerah pegunungan sangat cocok sebagai tempat usaha pertanian *hortikultura* (sayuran, buah-buahan, dan bunga).

5.1.3 Sejarah dan profil Agrowisata Nagasvarna



Gambar 3. Agrowisata Nagasvarna

Sumber : Data primer diolah (2018)

Desa Krikilan di kenal sebagai daerah penghasil buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Buah naga ini telah menjadi icon dan kebanggaan bagi Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Melihat potensi pertanian khususnya tanaman buah naga dimana hampir semua masyarakat di Desa Krikilan ingin mengkonsumsi buah naga dari hasil pertaniannya. Sehingga pada tahun 2014 Didirikannya Agrowisata Nagasvarma yang merupakan perusahaan milik pengelola dengan luas lahan sebesar 17 Ha. Agrowisata nagasvarna ini di dirikan oleh Bapak Subowo sebagai pemilik Agrowisata Nagasvarna yang merupakan seorang pengusaha dan mantan dosen pertanian di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta. Awal mula berdirinya Agrowisata berawal dari Bapak Subowo yang telah pensiun menjadi seorang dosen dan membeli lahan seluas 17 Ha di Jl. Tegalarjo Krikilan Kecamatan Glenmore. Lahan tersebut kemudian dijadikan sebagai lahan budidaya buah naga. Dengan berkembangnya obyek wisata dan seiring berjalannya waktu melihat potensi obyek wisata yang ada di banyuwangi sangat besar dan buah naga menjadikan produk pertanian unggulan dari Banyuwangi. Oleh karena itu, didirikanlah Agrowisata Nagasvarna. Agrowisata ini banyak membudidayakan buah-buah seperti buah naga klengkeng, jambu Kristal dan sawo.

System pertanian yang digunakan dan dikembangkan oleh Agrowisata Nagasvarna ini yaitu system pertanian semi organic. Dikatakan semi organic karena tidak menggunakan produk kimia sintesis dalam proses budidayanya, namun air irigasi yang digunakan berasal dari sungai yang ada disekitar kebun yang kurang alami karena sudah tercemar oleh zat kimia yang berasal dari lahan sawah milik warga sekitar kebun Agrowisata Nagasvarna. Oleh karena itu, Agrowisata Nagasvarna senantiasa mengembangkan system pertanian semi organic secara maksimal. Pemilik Agrowisata Nagasvarna yakni Bapak Subowo dengan mendirikan usaha Obyek wisata memiliki pertimbangan tertentu yaitu berada pada daerah yang sejuk dan tenang serta memiliki banyak koleksi tanaman buah buahan yang harapannya menghasilkan produk buah buahan yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi. Selain itu, area halaman di sekitar agrowisata sangat luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk lahan parkir dan cocok untuk dijadikan lahan kebun buah naga.

5.1.4 Visi dan Misi

Agrowisata Nagasvarna telah menerapkan suatu visi atau suatu pandangan ke depan yang hendak dicapai. Rumusan visi tersebut adalah “Mewujudkan perusahaan sebagai objek agrowisata yang bertumpu kepada agribisnis dan pariwisata dengan tetap mengembangkan sektor perekonomian hidup”.

Disamping visi, pernyataan misi yang merupakan deklarasi “alasan keberadaan” suatu bisnis yang membedakannya dengan bisnis lain adalah :

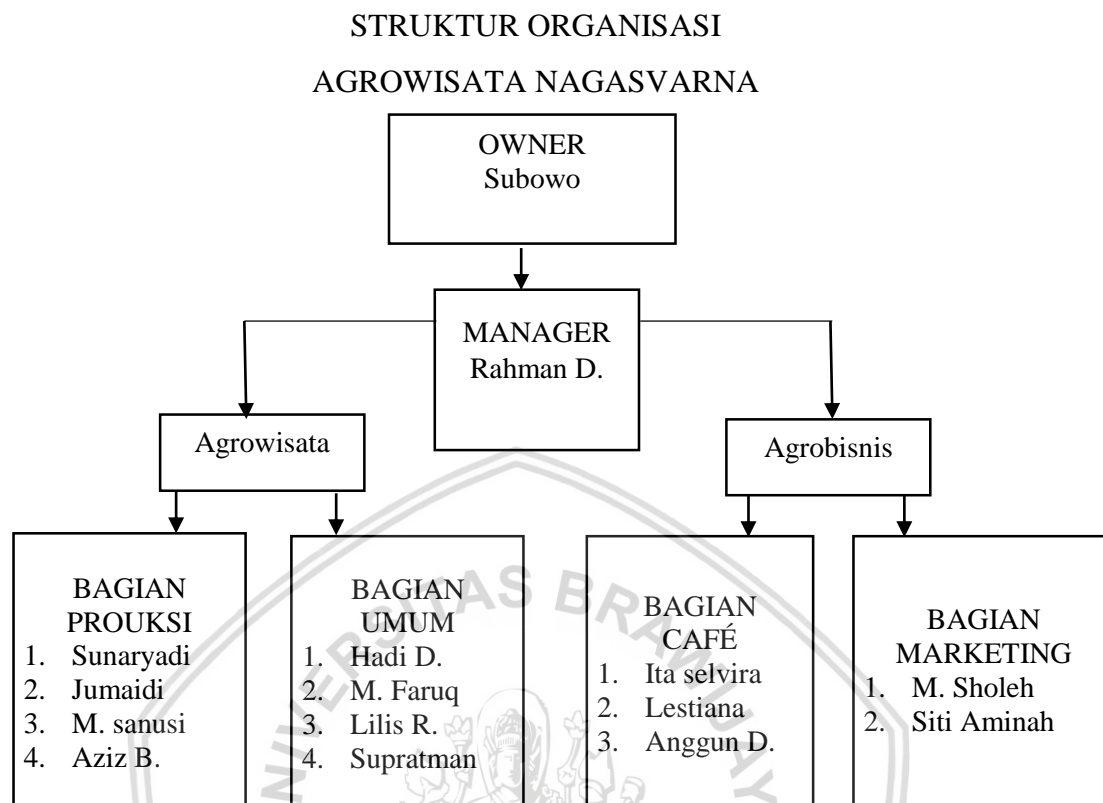
1. Menciptakan kemajuan sektor wisata yang mendukung kepada pemenuhan kebutuhan konsumen dalam bentuk pelayanan, fasilitas, sarana dan prasarana.
2. Menciptakan produk dan jasa yang inovatif secara kontinyu sesuai dengan perubahan pasar lokal dan pasar global.
3. Mengembangkan dan melestarikan citra produk perkebunan untuk mendidik berbagai ilmu pengetahuan tanaman sebagai salah satu diferensiasi dominasi.

5.1.5 Sarana dan Prasarana Agrowisata Nagasvarna

Agrowisata Nagasvarna menyediakan sarana, rekreasi dan field trip, edukasi mulai dari tingkat TK,SD,SLTP,SMU, Mahasiswa dan Umum. Agrowisata Nagasvarna memberikan fasilitas dengan menikmati obyek wisata untuk bermain sambil belajar di luar ruang, bersentuhan langsung dengan alam, Agrowisata Nagasvarna merupakan obyek wisata yang berfokus pada wisata edukasi di bidang pertanian, obyek wisata ini tempatnya field trip memperkenalkan kepada siswa sekolah dan umum, untuk sedini mungkin tentang pertanian dan perkebunan dengan suasana yang menyenangkan, akrab,riang gembira, aman dan nyaman agar semua mengenal, mencintai, serta lebih mengetahui berbagai macam pertanian dan perkebunan.

Agrowisata Nagasvarna memiliki banyak obyek wisata yang tak kalah menarik dengan obyek wisata lainnya yang ada di Indonesia, Bila ingin menghabiskan waktu liburan bersama keluarga maupun acara liburan, perpisahan, reuni sekolah bisa berkunjung ke Agrowisata Nagasvarna. Mulai dari wisata alam, wisata edukasi, cafetaria, outbond dan wisata agro. Jika wisatawan ingin mengadakan outing tahunan seperti kegiatan, meeting, gathering, aniversary, outbound. Agrowisata Nagasvarna menyediakan semua itu dengan harga yang variatif sesuai budged wisatawan. Agrowisata Nagasvarna merupakan sebuah tempat wisata agro di Banyuwangi yang memiliki fasilitas lengkap. Fasilitas yang dimiliki tempat wisata agro ini antara lain Pendopo yang bisa menampung sampai 200 orang, Gasebo, Cafetaria, Sound system, Lahan Parkir Luas, Kolam ikan, Area kebun buah naga, Toilet, Musholla, Fasilitas outbound anak, Tempat edukasi, seperti : ladang, sawah, kebun buah mini (tanaman buah dalam pot).

5.1.6 Struktur Organisasi Agrowisata Nagasvarna



Gambar 4. Struktur Organisasi Agrowisata Nagasvarna

Sumber : Agrowisata Nagasvarna (2018)

Agrowisata Nagasvarna merupakan badan usaha yang bergerak di bidang jasa pariwisata yang di dirikan dan di miliki oleh Bapak Subowo dimana dalam mengembangkan obyek wisata dibantu oleh seorang manager yang bertanggung jawab terhadap dalam pelaksanaan seluruh standart system manajemen. Agrowisata Nagasvarna memiliki dua departemen yaitu agrowisata dan agobisnis.

Departemen Agrowisata terdiri dari dua divisi yaitu divisi produksi yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan budidaya di lahan Agrowisata Nagasvarna dan Divisi umum yang bertanggung jawab atas keberlangsungan urusan rumah tangga Agrowisata Nagasvarna. Sedangkan untuk departemen Agrobisnis terdiri dari dua divisi yakni divisi café yang bertanggung jawab atas segala kegiatan yang berkaitan dengan kondisi cafe dan divisi marketing yang bertanggung jawab atas penjawabanan dan promosi obyek wisata.

Tabel 2. Tenaga Kerja Agrowisata Nagasvarna

Jabatan Karyawan	Jumlah
Manager	1
Divisi produksi	4
Divisi Umum	4
Divisi Café	3
Divisi Marketing	2
Total	14

Sumber : Agrowisata Nagasvarna (2018)

Masing masing tenaga kerja memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda menurut jabatan yang dimiliki. Berikut tugas dan tanggung jawab tenaga kerja di Agrowisata Nagasvarna berdasarkan jabatannya :

1. Manager

Manager bertanggung jawab kepada owner. Manager bertanggung jawab dalam mengelola seluruh system manajemen baik internal maupun eksternal. Internal berhubungan dengan seluruh tenaga kerja didalam obyek wisata sedangkan eksternal berhubungan dengan luar obyek wisata dan hal mitra pemasaran.

2. Divisi Produksi

Divisi produksi dalam departemen agrowisata bertanggung jawab kepada manager. Divisi produksi bertanggung jawab dalam pengolahan lahan dan kegiatan produksi tanaman.

3. Divisi Umum

Divisi umum dalam departemen agrowisata bertanggung jawab kepada manager. Divisi umum bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan kunjungan ataupun pelatihan dan juga dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan kerja di Agrowisata Nagasvarna.

4. Divisi Café

Divisi café dalam departemen agrobisnis bertanggung jawab kepada manager. Divisi Café bertanggung jawab untuk menangani segala hal kegiatan makan dan minum yang telah disediakan oleh Agrowisata Nagasvarna.

5. Divisi Marketing

Divisi marketing dalam departemen agrobisnis bertanggung jawab kepada manager. Divisi marketing bertanggung jawab dalam kegiatan penjawaban dan dalam hal promosi obyek wisata.

5.1.7 Akses menuju Lokasi Agrowisata Nagasvarna

Lokasi Agrowisata Nagasvarna sangat mudah dijangkau yaitu 200m dari Jl. Raya Jember-Banyuwangi, 500m dari stasiun Glenmore, 45menit dari bandara blimbingsari Banyuwangi, 200m dari POM Krikilan, 300m Rs. Bhakti Husada, tepatnya Agrowisata Nagasvarna berada di Jl. Rs. Bhakti Husada No. 99 Krikilan Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Google maps koordinat : - 8.297841, 114.030874.



Gambar Google Maps Koordinat : -8.297841, 114.030874, (2018)

5.2 Hasil dan Pembahasan

5.3.1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang berada disekitar kawasan obyek wisata. Jumlah responden secara keseluruhan adalah sebanyak 58 orang. Karakteristik umum responden dapat dijelaskan dengan variabel jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan, maka diketahui komponen responden sebagai berikut :

5.3.1.1. Jenis kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu laki-laki dan perempuan, dengan jumlah responden yaitu sebanyak 58 orang kepala keluarga. Untuk dapat melihat identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki – Laki	26	44,8
2.	Perempuan	32	55,2
	Total	58	100,0

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan dan diinterpretasikan bahwa responden yang digunakan pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 32 orang kepala keluarga dengan persentase 55,2% dari total responden sebanyak 58 orang kepala keluarga. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini responden yang digunakan menitikberatkan pada seorang kepala keluarga yang selalu memperhatikan kebutuhan rumah tangga. Namun pada saat penelitian banyak ditemui bahwa responden laki laki tidak berada dirumah sehingga responden perempuan yang dijadikan sebagai alternatif dan dijadikan sebagai kepala keluarga. Berdasarkan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan yang paling dominan dalam sampel penelitian ini.

5.3.1.2.Umur

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1.	15 – 25	2	3,4
2	26 – 35	29	50,0
3.	36 – 45	15	25,9
4.	46 – 55	7	12,1
5.	> 55	5	8,6
	Total	58	100,0

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Karakteristik responden dapat dilihat dari berapa umur yang dimiliki responden. Umur dapat menjadi faktor keberhasilan dalam mengusahakan bidang pertanian. Menurut Rukka & Wahab (2013) bahwasanya umur masyarakat yang terlalu tua dan tidak produktif dapat mengurangi dalam segi kemampuan fisik ketika mengusahakan pertanian. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa yang berumur antara 15 – 25 tahun sebanyak 2 orang, 26 – 35 tahun sebanyak 29 orang, 36 – 45 tahun sebanyak 15 orang, 46 – 55 tahun sebanyak 7 orang, dan > 55 tahun sebanyak 5 orang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yang paling dominan pada umur 26 – 35 tahun yang menjadi kelompok paling dominan dalam sampel penelitian ini. Menurut Rukka & Wahab (2013) bahwasanya masyarakat yang memiliki umur diantara kisaran 26 – 35 tahun adalah masyarakat yang produktif. Karakteristik umur masyarakat yang dijadikan responden penelitian adalah kebanyakan usia produktif untuk melakukan pekerjaan sehingga pada umur tersebut masyarakat dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dari usia tidak produktif serta mudahnya beradaptasi terhadap kondisi dan teknologi untuk pengembangan obyek wisata.

5.3.1.3.Status

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status.

No.	Status	Jumlah	Presentase (%)
1.	Menikah	42	72,4
2	Belum Menikah	16	27,6
	Total	58	100,0

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan status karakteristik responden yang sudah menikah sebanyak 42 orang, sedangkan yang belum menikah sebanyak 16 orang. Tabel tersebut

menunjukkan bahwa karakteristik responden yang sudah menikah menjadi kelompok yang paling dominan dalam sampel penelitian ini.

5.3.1.4. Pendidikan

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	3,4
2.	SD	8	13,8
3.	SMP/SLTP	20	34,5
4.	SMA/SLTA	19	32,8
5.	Perguruan Tinggi	9	15,5
	Total	58	100,0

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh seorang responden. Menurut Rukka & Wahab (2013), Pendidikan merupakan suatu hal yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima dan mengadopsi teknologi atau inovasi baru dalam pengembangan obyek wisata. Semakin lama pendidikan yang ditempuh, maka semakin mudah masyarakat dalam menerima teknologi atau inovasi baru dan pola pikirnya semakin rasional. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang tidak memiliki tingkat pendidikan yaitu tidak sekolah sebanyak 2 orang, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan jenjang SD sebanyak 8 orang, tingkat pendidikan jenjang SMP/SLTP sebanyak 20 orang, tingkat pendidikan jenjang SMA/SLTA sebanyak 19 orang, dan tingkat pendidikan jenjang Perguruan Tinggi sebanyak 9 orang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang menjadi kelompok paling dominan dalam sampel penelitian ini adalah tingkat pendidikan SMP/SLTP.

5.3.1.5. Pekerjaan

Menurut Bintaro (2016), bahwa aktifitas yang dilakukan dalam pekerjaan ini yaitu bernilai ekonomi dan dapat memperoleh penghasilan tetap demi mempertahankan kelangsungan hidup. Pekerjaan ini dapat berupa buruh, karyawan, bertani, maupun membuka usaha. Dari hasil melakukan pekerjaan ini nantinya akan didapatkan penghasilan yang merupakan pendapatan.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	PNS	6	10,3
2	Karyawan Swasta	30	51,7
3.	Buruh	20	34,5
4.	Pelajar/Mahasiswa	2	3,4
	Total	58	100,0

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat diketahui bahwa yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 6 orang, yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 30 orang, yang bekerja sebagai buruh sebanyak 20 orang, dan yang bekerja sebagai Pelajar/Mahasiswa sebanyak 2 orang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang tertinggi adalah karyawan swasta yang menjadi kelompok paling dominan dalam sampel penelitian ini.

5.3.1.6. Pendapatan

Diketahui bahwa dalam tingkat pendapatan mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan setia hari dengan jumlah penghasilan yang diterima mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Hal ini menurut Nordhaus (2010), bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam jangka waktu tertentu

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No.	Pendapatan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Rp. 0 – Rp. 1.500.000	24	41,4
2	Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	26	44,8
3.	Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000	6	10,3
4.	Rp. 5.000.000 >	2	3,4
	Total	58	100,0

Sumber : Data Primer diolah, (2018)

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan diketahui bahwa responden yang berpenghasilan antara Rp. 0 sampai Rp. 1.500.000 sebanyak 24 orang, yang berpenghasilan antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.000.000 sebanyak 26 orang, yang berpenghasilan antara Rp. 3.000.000 sampai Rp. 5.000.000 sebanyak 6 orang, sedangkan yang berpenghasilan lebih dari Rp. 5.000.000 sebanyak 2 orang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan yang menjadi kelompok paling dominan dalam

sampel penelitian ini adalah tingkat pendapatan antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.000.000 sebanyak 26 orang.

5.3.1.7. Rekapitulasi Karakteristik Responden Paling Dominan

Tabel 9. Rekapitulasi karakteristik responden paling dominan

Karakteristik	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur antara 26 – 35 tahun	29	50,0
Jenis Kelamin Perempuan	32	55,2
Sudah menikah	42	72,4
SMP/SLTA	20	34,5
Pendapatan Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	26	44,8
Pekerjaan sebagai karyawan swasta	30	51,7

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Karakteristik yang dominan dapat menunjukkan masyarakat desa yang berada disekitar agrowisata nagasvarna, sehingga pengelola agrowisata dapat menetapkan sasaran untuk usahanya. Karakteristik berdasarkan status pernikahan dapat menentukan jenis fasilitas wisata yang akan ditawarkan. Karakteristik pendidikan berkaitan dengan tujuan masyarakat melakukan wisata dan manfaat yang ingin diperoleh dari kegiatan wisatanya di agrowisata. Karakteristik pendapatan dapat memberikan pertimbangan bagi pengelola agrowisata untuk menetapkan harga paket wisata dan karakteristik pekerjaan dapat melakukan kegiatan wisata untuk memenuhi kebutuhannya.

5.3.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian. Pengujian yang dilakukan adalah pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketepatan dan kehandalan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini :

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor indikator dengan skor total menggunakan teknik

Korelasi Pearson (Product Moment). Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien korelasi ($R_{\text{Hitung}} \geq \text{korelasi table } (R_{\text{tabel}})$) berarti indikator kuesioner dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel yang diukurnya, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Terdapat tujuh variabel dalam tanggapan masyarakat terhadap obyek wisata yang ada pada penelitian ini yaitu meliputi potensi, aksesibilitas, fasilitas, citra, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, pendapatan. Pada setiap variabel terdapat indikator sebagai pertanyaan yang diajukan kepada responden. Sehingga, jumlah pernyataan yang diajukan kepada responden sebanyak 28 pernyataan. Adapun ringkasan hasil pengujian validitas sebagaimana pada tabel pada halaman berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Tanggapan Masyarakat Terhadap Obyek Wisata

Konsep	Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Tanggapan Masyarakat	Potensi	P1.1	0,645	0.254	Valid
		P1.2	0.561	0.254	Valid
		P1.3	0.498	0.254	Valid
		P1.4	0.567	0.254	Valid
		P1.5	0.613	0.254	Valid
		P1.6	0.686	0.254	Valid
	Aksesibilitas	P2.1	0.733	0.254	Valid
		P2.2	0.506	0.254	Valid
		P2.3	0.532	0.254	Valid
		P2.4	0.796	0.254	Valid
	Fasilitas	P3.1	0.710	0.254	Valid
		P3.2	0.518	0.254	Valid
		P3.3	0.711	0.254	Valid
	Citra	P4.1	0.819	0.254	Valid
		P4.2	0.806	0.254	Valid
		P4.3	0.809	0.254	Valid
	Pengetahuan	P5.1	0.651	0.254	Valid
		P5.2	0.488	0.254	Valid
		P5.3	0.755	0.254	Valid
		P5.4	0.706	0.254	Valid
		P5.5	0.653	0.254	Valid
	Pekerjaan	P6.1	0.872	0.254	Valid
		P6.2	0.839	0.254	Valid
		P6.3	0.660	0.254	Valid
	Pendapatan	P7.1	0.787	0.254	Valid
		P7.2	0.825	0.254	Valid
		P7.3	0.834	0.254	Valid
		P7.4	0.771	0.254	Valid

Sumber: Data primer diolah, (2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebuah indikator dapat dikatakan valid karena pernyataan tersebut cukup mewakili dari pencarian data yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan dari hasil uji validitas koefisien korelasi (R_{hitung}) \geq korelasi *table* (R_{tabel}), sehingga hasil menunjukkan valid dalam beberapa indikator tersebut dapat dipergunakan. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji validitas di atas yaitu kuesioner tersebut dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel, sehingga kuesioner tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kehandalan dan konsistensi instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur variabel yang diukurnya. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ berarti indikator di dalam kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diukurnya. Adapun ringkasan hasil pengujian reliabilitas sebagaimana tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Tanggapan Masyarakat

Konsep	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R tabel	Keterangan
Tanggapan masyarakat	Potensi	0,632	0,6	Reliabel
	Aksesibilitas	0,633	0,6	Reliabel
	Fasilitas	0,617	0,6	Reliabel
	Citra	0,738	0,6	Reliabel
	Pengetahuan	0,652	0,6	Reliabel
	Pekerjaan	0,702	0,6	Reliabel
	Pendapatan	0,815	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian diketahui bahwa semua variabel menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator yang mengukur variabel tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel tersebut. Sehingga, kuesioner tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

5.3.3.Deskripsi Agrowisata Nagasvarna

1. Potensi Agrowisata Nagasvarna

Agrowisata Nagasvarna adalah salah satu agrowisata yang terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Agrowisata Nagasvarna merupakan tempat wisata pendidikan (edukasi) dan wisata outbond bagi pengunjung rombongan maupun pengunjung umum. Dalam aktifitas kegiatannya, agrowisata didukung oleh sumber daya manusia dengan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap diantaranya :



Gambar 5. Pendopo Agrowisata

- a. Pendopo, yang bisa menampung sampai 200 orang yang digunakan sebagai tempat pendidikan atau seminar tanaman buah buahan selain itu pendopo ini biasanya juga digunakan untuk rapat, acara penting dan pertemuan penting lainnya oleh pengelola. Keadaan pendopo ini masih perlu perawatan dan pembenahan karena keadaan lantai yang rusak dan mengalami keretakan. Dengan perbaikan yang di lakukan, diharapkan pendopo ini bisa digunakan selayaknya dengan baik dan bisa memberikan kepuasan bagi para pengunjung yang ada di Agrowisata Nagasvarna.



Gambar 6. Gazebo Agrowisata

- b. Gazebo, sebagai tempat beristirahat yang nyaman dan menyenangkan sambil menikmati wisata edukasi yang ditampilkan oleh Agrowisata Nagasvarna, keadaan gazebo juga masih perlu perawatan dan peningkatan jumlah gazebo karena sampai saat ini masih memiliki 2 tempat gazebo saja. Dengan perbaikan dan pembangunan gazebo yang dilakukan, diharapkan bisa digunakan selayaknya dengan baik dan bisa memberikan kepuasan bagi para pengunjung wisata.



Gambar 7. Area Kebun Buah Naga

- c. Area kebun yang digunakan sebagai bercocok tanam buah naga, selain itu juga terdapat beberapa program agro edukasi yang bisa dinikmati oleh para pengunjung yang ada di Agrowisata Nagasvarna seperti belajar menanam tanaman buah naga, teknik pemupukan yang benar, kemudian mengenal cara menanam tanaman buah dalam pot. Area kebun buah naga ini membutuhkan perawatan yang intensif dalam pemeliharannya supaya destinasi wisata akan tetap terjaga.



Gambar 8. Cafeteria Agrowisata

- d. Cafeteria dengan alat musik yang lengkap, merupakan salah satu fasilitas penunjang yang penting dalam kawasan wisata. Agrowisata Nagasvarna

memiliki fasilitas cafeteria yang berada pada area wisata agar pengunjung lebih mudah untuk mendapatkan makanan atau minuman yang telah disediakan setelah melakukan wisata edukasi serta dilengkapi dengan alat music yang mewadai dengan harapan dapat memberikan kepuasan bagi para pengunjung yang sedang menikmati wisata edukasi Agrowisata Nagasvarna.



Gambar 9. Lahan Parkir Agrowisata

- e. Lahan parkir, merupakan salah satu fasilitas penunjang bagi wisata agro dengan luas lahan parkir yang cukup besar dan dapat dimasuki beberapa kendaraan pribadi maupun umum. Namun ketika hari libur dan banyak pengunjung yang datang terkadang tidak mencukupi untuk kendaraan masuk semua, keadaan ini perlu adanya pembangunan lagi tempat parkir agar ketika wisatawan datang dengan jumlah besar bisa mencukupi lahan parkirnya.



Gambar 10. Kolam ikan Agrowisata

- f. Kolam ikan, merupakan fasilitas pendukung pada wisata agro yang dapat menjadi daya Tarik tambahan pada kawasan obyek wisata Agrowisata Nagasvarna.



Gambar 11. Tempat Ibadah dan Toilet Agrowisata

- g. Tempat ibadah (musholla) dan toilet, merupakan fasilitas penunjang yang sangat penting dan dibutuhkan bagi para pengunjung seperti musholla yang disediakan untuk tempat beribadah bagi pengunjung muslim yang datang, dan terdapat toilet umum yang terjaga kebersihannya. Hal ini dikarenakan bahwa pengelola tempat wisata akan selalu menjaga kualitas tempat ibadah dan kebersihan toilet untuk menjaga kenyamanan pengunjung dalam berwisata.



Gambar 12. Fasilitas Outbond Agrowisata

- h. Fasilitas outbond anak dan tempat edukasi seperti Ladang sawah, kebun buah mini (tanaman buah dalam pot), merupakan fasilitas pendukung sebagai daya Tarik wisata dengan berbagai kegiatan outbond yang ditampilkan Agrowisata Nagasvarna dengan tujuan untuk mengisi waktu liburan dan juga bermanfaat sebagai sarana yang dapat meningkatkan kebersamaan pengunjung.

Potensi agrowisata terdiri dari sesuatu apa yang dilihat dan sesuatu yang dapat dilakukan. Dimana sesuatu yang dilihat pada suasana daerah disekitar agrowisata nagasvarna yaitu Desa krikilan, masih kental dengan susasa pedesaan dan kondisi lingkungan yang masih alami, hal ini dapat dilihat oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang. Setelah masuk ke dalam agrowisata, masyarakat langsung dimanjakan dengan area kebun buah naga serta wisata outbond yang dilengkapi dengan fasilitas kolam ikan di area agrowisata. Sedangkan sesuatu yang dapat dilakukan, di agrowisata nagasvarna ini, masyarakat maupun pengunjung yang datang dapat melakukan banyak kegiatan wisata. Obyek wisatanya pun beragam dan dapat dilakukan baik untuk individu maupun rombongan. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya wisata edukasi dengan mengenal dan mempelajari cara bercocok tanam seperti belajar menanam tanaman buah yang benar, teknik pemupukan yang benar, pengenalan tanaman buah naga, pemanfaatan limbah kulit buah naga, dan sebagainya. Selain itu masyarakat dapat melakukan wisata outbond yang telah disediakan.

Selain potensi dari agrowisata nagasvarna, agrowisata ini juga didukung oleh potensi daerah yang berada disekitar agrowisata nagasvarna. Karena, untuk menjadikan suatu wilayah sebagai agrowisata harus melihat daya dukung lingkungan. Desa Krikilan merupakan salah satu desa di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi yang berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa daerah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi agrowisata. Potensi daerah di Desa Krikilan merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki ciri khas suhu udara yang rendah, iklim yang sejuk dan dingin serta topografi yang berbukit-bukit. Pada daerah tersebut banyak dikembangkan komoditas seperti, kakao, kopi, cengkeh, buah naga.

Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore merupakan kawasan yang bernuansa pedesaan alami dan didalamnya terdapat masyarakat yang mempunyai sifat ramah, terbuka dan komunikatif. Adanya dukungan masyarakat dalam pengembangan agrowisata pada dasarnya merupakan suatu yang penting untuk diupayakan. Karena, kondisi lingkungan masyarakat sangat menentukan minat wisatawan untuk berkunjung. Sebaik apapun obyek wisata yang ditawarkan namun apabila berada ditengah masyarakat tidak menerima kehadiran suatu usaha agrowisata

akan menyulitkan dalam pengembangan agrowisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Center (1999), yang menyatakan bahwa dukungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang suatu kebijakan dan komunikasi dari masyarakat kepada pemerintah atas kebijakan tersebut. Dengan demikian diharapkan adanya keterbukaan masyarakat dan pemerintah daerah setempat terhadap wisatawan yang berkunjung untuk menjaga keberlanjutan usaha agrowisata dengan tidak menyimpangkan tata nilai dan etika yang berlaku.

Berdasarkan uraian potensi agrowisata nagasvarna diatas dan potensi Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, dapat diketahui bahwa agrowisata nagasvarna dan daerah Desa Krikilan berpotensi untuk pengembangan agrowisata. Sesuai dengan keunikan dan kekayaan sumber daya alam dan lingkungan yang dimiliki daerah Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Menurut Darwanto (2005), berpendapat bahwa dalam pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu pengelola agrowisata, masyarakat sekitar dan pemerintah untuk tercapainya kemantapan dalam usaha agrowisata, sesuai dengan keunikan dan kekayaan dari setiap spesifik lokasi disetiap daerah. Maka dari itu, agrowisata nagasvarna dan daerah yang ada disekitar yaitu Desa Krikilan sangat berpotensi untuk dijadikan pengembangan agrowisata.

2. Aksesibilitas Agrowisata Nagasvarna



Gambar 13. Aksesibilitas Agrowisata

Suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata atau menjadi sebuah desa wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya

mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja. Seperti yang dijelaskan oleh (Gamal, 1997) Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu Jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting. Maka dari itu dapat dilihat sebagai berikut :

a. Jarak jalan

Jarak jalan menuju lokasi obyek wisata dapat dilihat dari Kota Jember dan Kota Banyuwangi. Jarak lokasi obyek wisata dengan daerah Kota Banyuwangi berjarak kurang lebih 25Km dan dari Kota Jember berjarak kurang lebih 40Km. Jalan menuju lokasi obyek wisata dapat ditempuh jika dari Kota Banyuwangi dari daerah Glenmore dan dapat juga ditempuh melalui daerah Kalibaru dari Kota Jember.

b. Jenis jalan

Jenis jalan salah satu penentu aksesibilitas menuju ke obyek wisata. Jenis jalan menuju ke obyek wisata merupakan jenis jalan yang berupa aspal. Jalan dari arah Glenmore maupun dari arah Kalibaru merupakan jalan aspal

c. Kondisi Jalan

Kondisi jalan merupakan salah satu pendukung adanya aksesibilitas. Kondisi jalan yang baik akan mendukung aksesibilitas yang baik. Namun, kondisi jalan menuju ke lokasi obyek wisata masih belum baik, kondisi jalan yang dilewati belum baik dikarenakan kondisi jalan aspal yang sebagian ada yang rusak.

3. Sarana wisata

Selain aksesibilitas, sarana pendukung juga merupakan hal yang sangat penting guna menunjang kegiatan obyek wisata. Menurut Suwantoro (1997) sarana wisata dapat digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu: sarana pokok kepariwisataan (Main Tourism Superstructure), restoran (catering trades), dan Atraksi wisata (tourist attraction). Sarana menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemajuan suatu objek wisata. Maka dari itu sarana wisata yang dimiliki oleh Agrowisata Nagasvarna sebagai berikut :

- a. *Travel agent* merupakan salah satu produk jasa dan merupakan bagian dari obyek wisata yang menawarkan paket wisata. Keberadaan *Travel agent* yang

menyediakan paket wisata di Agrowisata Nagasvarna akan membantu pemasaran dari ibyek wisata tersebut.

b. Akomodasi

Disekitar obyek wisata terhadap *homestay* yang dikelola oleh masyarakat sekitar. *Homestay* ini menyediakan penginapan untuk wisatawan yang ingin bermalam di sekitar obyek wisata. Namun *homestay* yang ada penggunaannya belum maksimal karena wisatawan yang berkunjung hanya melakukan kunjungan sementara untuk mengunjungi lokasi obyek wisata dan tidak untuk menginap disekitar lokasi obyek wisata. Disekitar lokasi obyek wisata Agrowisata nagasvarna belum terdapat rumah makan untuk mnenunjang lokasi wisata. Namun agrowisata nagasvarna telah menyediakan makanan dan minuman yang telah tersedia untuk wisatawan yang berkunjung.

c. Wahana wisata

Agrowisata Nagasvarna mempunyai wahana wisata untuk menunjang kegiatan di lokasi obyek wisata. Wahana wisata tersebut yaitu kolam ikan yang luas, outbond dan *camping ground*. Wahana ini dikelola oleh masyarakat sekitar yang bekerja di lokasi Agrowisata Nagasvarna.

d. Fasilitas umum

Fasilitas umum untuk menunjang kegiatan obyek wisata yaitu ada toilet dan tempat ibadah. Jumlah toilet di lokasi obyek wisata ada 4 buah, namun toilet yang tersedia masih kurang memadai untuk digunakan wisatawan yang berkunjung. Tempat ibadah di lokasi obyek wisata hanya ada 1 buah yang tersedia.

4. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar semedikian rupa, sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Prasarana wisata yang tersedia baik akan menunjang obyek wisata dan daerah tujuan wisata akan mengalami perkembangan. Prasarana wisata berupa ketersediaan air, ketersediaan listrik, ketersediaan jaringan telekomunikasi, dan fasilitas umum lainnya. Fasilitas umum berupa bank, pom bensin, apotek, pusat kesehatan, dan tempat parkir untuk menunjang adanya kegiatan agrowisata. Menurut Soekadijo (2000), prasarana

adalah fasilitas untuk kebutuhan masyarakat pada umumnya dan pembangunannya merupakan suatu usaha yang besar, karena itu perlu ditangani oleh pengelola obyek wisata. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian baik dari faktor akomodasi, transportasi maupun sarana prasarana pendukung lainnya.

Lokasi obyek wisata ini merupakan lokasi obyek wisata yang dalam pengelolaannya dibantu oleh beberapa pihak. Pasokan listrik didapat dari PLN dan kebutuhannya sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya jaringan listrik yang digunakan untuk menunjang kegiatan obyek wisata seperti penerangan di toilet, penggunaan pompa air untuk menyediakan air di lokasi, dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan air di lokasi juga sudah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan air berasal dari mata air disekitar lokasi obyek wisata. Pada musim kemarau, air disekitar lokasi menyusut, namun dengan penyusutan tersebut kebutuhannya air juga masih bisa terpenuhi.

Saluran telekomunikasi yang dimiliki oleh pengelola wisata digunakan untuk pemasaran, selain itu untuk komunikasi dengan pihak intern (pihak pengelola dan karyawan) dan ekstern (pihak lain yang ikut membantu berjalannya agrowisata). Disekitar obyek wisata terdapat pusat kesehatan. Pusat kesehatan tersebut yaitu Rumah sakit Bhakti Husada. Rumah sakit ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk memeriksakan kesehatannya. Fasilitas umum lainnya yang ada disekitar lokasi obyek wisata ini adalah Bank yang ada disekitar lokasi obyek wisata ada Bank BRI dan pom bensin yang sudah tersedia. Selain prasarana yang telah disebutkan diatas, prasarana untuk mendukung adanya kegiatan obyek wisata di Agrowisata Nagasvarna tersedianya lahan parkir yang luas untuk menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung.

5. Paket Wisata

Agrowisata Nagasvarna menyediakan paket wisata agro edukatif yang bermanfaat bagi wisatawan dan dengan biaya yang terjangkau. Berikut beberapa paket yang telah disediakan Agrowisata Nagasvarna :

Tabel Deskripsi Paket Wisata.

Paket A	<p>Rp. 80,000./ orang dengan jumlah minimal 20 peserta. Harga tersebut sudah termasuk: (Rp.80,000)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Snack</i>: Puding Buah Naga, 2. <i>Guide</i> (Pemandu), 3. Mengetahui Macam-macam Jenis Tanaman Buah, 4. Mengetahui Tanaman Buah Dalam Pot, 5. Mengetahui Cara Penanaman Tanaman Buah Dalam Pot, 6. Mengetahui Cara Pemupukan Tanaman Buah Dalam Pot, 7. Mengetahui Cara Perawatan Tanaman Buah Dalam Pot, 8. Mengetahui Cara Pemanenan Tanaman Buah Dalam Pot, 9. Mengetahui Macam-macam Jenis Buah Naga, 10. Mengetahui Cara Penanaman Buah Naga, 11. Mengetahui Cara Perawatan Buah Naga, 12. Mengetahui Cara Pemupukan Buah Naga, 13. Mengetahui Cara Pengawinan Buah Naga, 14. Mengetahui Cara Pemanenan Buah Naga, 15. Mengetahui Cara Pembudidayaan Buah Naga, 16. Mengetahui Cara Pemanfaatan Buah Naga, 17. Mengetahui Macam-macam Pengelolaan Buah Naga, 18. Jalan-jalan mengelilingi kebun Edukasi Buah Naga sambil belajar, 19. Memilih dan memetik buah naga langsung dari pohonnya (masing-masing anak berkesempatan memetik satu untuk souvenir dan di bawah pulang), 20. Istirahat/makan siang “<i>Rice Nugetts</i>+Jus Buah Naga“, 21. Sertifikat, 22. Antar jemput pergi pulang (khusus wilayah Banyuwangi).
Paket B	<p>Rp. 50,000/orang dengan jumlah minimal 20 peserta. Harga tersebut sudah termasuk: (Rp.50,000)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Snack</i>: Puding Buah Naga, 2. <i>Guide</i> (Pemandu), 3. Mengetahui Macam-macam Jenis Tanaman Buah, 4. Mengetahui Tanaman Buah Dalam Pot, 5. Mengetahui Cara Penanaman Tanaman Buah Dalam Pot, 6. Mengetahui Cara Pemupukan Tanaman Buah Dalam Pot, 7. Mengetahui Cara Perawatan Tanaman Buah Dalam Pot, 8. Mengetahui Cara Pemanenan Tanaman Buah Dalam Pot, 9. Mengetahui Macam-macam Jenis Buah Naga, 10. Mengetahui Cara Penanaman Buah Naga, 11. Mengetahui Cara Perawatan Buah Naga, 12. Mengetahui Cara Pemupukan Buah Naga, 13. Mengetahui Cara Pengawinan Buah Naga, 14. Mengetahui Cara Pemanenan Buah Naga, 15. Mengetahui Cara Pembudidayaan Buah Naga, 16. Mengetahui Cara Pemanfaatan Buah Naga, 17. Mengetahui Macam-macam Pengelolaan Buah Naga, 18. Jalan-jalan mengelilingi Kebun Edukasi Buah Naga sambil belajar, 19. Memilih dan memetik buah naga langsung dari pohonnya (masing-masing anak berkesempatan memetik satu untuk souvenir dan di bawah pulang),

	20. Istirahat/makan siang “ <i>Rice Nugetts</i> +Jus Buah Naga“, 21. Sertifikat.
Paket C	Rp. 35,000./orang dengan jumlah minimal 20 peserta. Harga tersebut sudah termasuk: (Rp.35,000) 1. <i>Snack</i> : Puding Buah Naga, 2. <i>Guide</i> (Pemandu), 3. Mengetahui Macam-macam Jenis Tanaman Buah, 4. Mengetahui Tanaman Buah Dalam Pot, 5. Mengetahui Cara Penanaman Tanaman Buah Dalam Pot, 6. Mengetahui Cara Pemupukan Tanaman Buah Dalam Pot, 7. Mengetahui Cara Perawatan Tanaman Buah Dalam Pot, 8. Mengetahui Cara Pemanenan Tanaman Buah Dalam Pot 9. Mengetahui Macam-macam Jenis Buah Naga, 10. Mengetahui Cara Penanaman Buah Naga, 11. Mengetahui Cara Perawatan Buah Naga, 12. Mengetahui Cara Pemupukan Buah Naga, 13. Mengetahui Cara Pengawinan Buah Naga, 14. Mengetahui Cara Pemanenan Buah Naga, 15. Mengetahui Cara Pembudidayaan Buah Naga, 16. Mengetahui Cara Pemanfaatan Buah Naga, 17. Mengetahui Macam-macam Pengelolaan Buah Naga, 18. Jalan-jalan mengelilingi Kebun Edukasi Buah Naga sambil belajar, 19. Istirahat/makan siang “ <i>Rice Nugetts</i> +Jus Buah Naga“, 20. Sertifikat.

Sumber : Agrowisata Nagasvarna (2018)

Berdasarkan deskripsi keberadaan Agrowisata Nagasvarna, Menurut Pendit (1994), manfaat yang diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal dengan memberikan pengetahuan tentang budidaya tanaman, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata. Kontribusinya adalah peningkatan produk pertanian dan menstimulasi keikutsertaan dalam usaha yang berkaitan dengan wisata, maka dari itu terdapat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman agrowisata sebagai berikut :

1. Kekuatan

a. Agrowisata yang baru (pionir) dalam wisata kebun buah naga,

Agrowisata Nagasvarna merupakan agrowisata yang baru dalam wisata kebun buah naga yang berada di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan konsep pengembangan agrowisata dalam daya Tarik wisata, wisatawan yang berkunjung dapat melihat berbagai aneka macam tanaman buah buahan khususnya area kebun buah naga. Hal ini menjadikan kekuatan bagi Agrowisata Nagasvarna karena pertama kali

agrowisata yang ada dan hadir namun masih belum banyak pesaing agrowisata lain yang berada di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore.

b. Rekreasi yang ditawarkan adalah rekreasi edukatif,

Rekreasi yang di tawarkan oleh Agrowisata Nagasvarna adalah rekreasi edukatif. Berdasarkan konsep pengembangan agrowisata dalam daya Tarik wisata dengan sesuatu yang bisa di lakukan yakni wisatawan dapat melakukan wisata edukasi dengan cara mengenali dan mempelajari tanaman buah naga. Sehingga para wisatawan selain berwisata juga dapat mengenali macam macam tanaman buah buahan yang telah dikembangkan.

c. Udara yang sejuk dan pemandangan yang indah,

Agrowisata Nagasvarna berada di Desa Krikilan, Kecamatan Glenmore. Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi yang berada di bawah kaki Gunung Raung. Berdasarkan konsep pengembangan agrowisata dalam daya Tarik wisata dengan sesuatu yang bisa dilihat bahwa wisatawan dapat melihat pemandangan yang indah serta udara yang sejuk kental dengan panorama pedesaan.

d. Harga paket agrowisata yang ditawarkan murah.

Paket wisata yang ditawarkan terbilang murah dan dapat terjangkau daripada agrowisata lain pada umumnya yang berada dalam satu kabupaten didaerah penelitian.

2. Kelemahan

a. Promosi yang belum intensif,

Promosi yang dilakukan agrowisata nagasvarna dapat dikatakan belum intensif karena tidak begitu gencar melakukan promosi dan masih dalam tahap penyebaran brosur, *leaflet* atau *booklet* serta *website*. Selain itu, promosi juga dilakukan dengan mengikuti pameran dan seminar serta *event* yang diselenggarakan Agrowisata Nagasvarna.

b. Keadaan kebun yang belum tertata,

Agrowisata Nagasvarna sebagai obyek wisata yang masih terbilang baru tentunya masih memerlukan waktu banyak untuk membenahi keadaan kebun dan sarana agrowisata yang lain. Karena pada awalnya hanyalah sebuah kebun yang berada di daerah dataran tinggi.

c. Permodalan dari dana pribadi,
Agrowisata Nagasvarna merupakan usaha yang didirikan perorangan dan dimiliki perorangan. Jadi, modal dan segala sumber pendanaan berasal dari satu orang dan pemasukan dari paket – paket wisata yang ditawarkan oleh Agrowisata Nagasvarna. Sampai saat ini belum ada kerjasama dai lembaga keuangan khusus untuk permodalan bagi Agrowisata Nagasvarna.

d. Lokasi yang jauh dari pusat kota.,
Lokasi Agrowisata Nagasvarna terletak didaerah Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang tentu saja jauh dari pusat Kota Banyuwangi.

e. Pelayanan Agrowisata yang kurang memuaskan.
Pembaharuan paket – paket wisata yang disarankan oleh wisatawan agar tidak merasa bosan karena monoton dengan acara acara yang ditawarkan apabila wisatawan kembali. Hal ini terlihat bila wisatawan sedang ramai, pemandu kesulitan dalam pembagian rute keliling kebun sehingga pelayanan menjadi tidak efektif dan wisatawan tidak merasa puas.

3. Peluang

- Perkembangan teknologi informasi obyek wisata,
- Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar,
- Minat pengunjung agrowisata untuk datang kembali di lain waktu,
- Tingginya keinginan masyarakat untuk bewisata dan berekreasi.

4. Ancaman

- Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan,
- Kedatangan wisatawan yang dapat mengganggu dan merusak kondisi lingkungan sekitar,
- Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan obyek wisata.

5.3.4. Tanggapan Masyarakat terhadap Agrowisata Nagasvarna

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai Tanggapan Masyarakat. Tanggapan tersebut digunakan untuk mengukur bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan tempat wisata. Hasil Tanggapan Masyarakat ini dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, hasil distribusi frekuensi tentang tanggapan masyarakat sekitar secara umum dapat dilihat secara lengkap di lampiran 5. Adapun untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat tersebut dilihat dari beberapa indikator pengukuran berikut ini :

1. Tanggapan masyarakat tentang Potensi Agrowisata

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa potensi obyek wisata dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan dengan melibatkan penggunaan lahan pertanian dengan dukungan fasilitas yang memadai, potensi obyek wisata pada penelitian ini di ukur melalui 6 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap potensi agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Tanggapan masyarakat tentang potensi agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Keberadaan Agrowisata berbasis masyarakat, mampu mempertahankan keaslian dan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup dan rekreasi	1	3	2,53
2.	Agrowisata Nagasvarna dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan	1	3	2.47
3.	Agrowisata Nagasvarna dapat meningkatkan keindahan alam	1	3	2,53
4.	Agrowisata Nagasvarna dapat memberikan Sarana Edukasi bagi Masyarakat	1	3	2,48
5.	Pengelola memberikan pembinaan guna meningkatkan SDM pada masyarakat desa	1	3	2,12
6.	Agrowisata Nagasvarna dapat menambah keaslian Desa Krikilan sebagai desa wisata dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam dan rekreasi.	1	3	2,50
Rata – rata				2,44

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang potensi agrowisata tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 2.44. Potensi Agrowisata tergolong tinggi ini menyatakan bahwa masyarakat bertanggapan sangat setuju karena masyarakat mengetahui potensi agrowisata mampu mempertahankan keaslian dan kelestarian sumber daya alam baik dari sisi hasil pertanian maupun kunjungan wisatawan serta agrowisata memberikan sarana edukasi bagi masyarakat dan pengelola memberikan pembinaan guna meningkatkan SDM pada masyarakat desa. Masyarakat sekitar menilai bahwa potensi agrowisata sudah layak untuk menjadi sebuah tempat wisata karena belum ada tempat wisata seperti ini di desa. Hal ini sependapat dengan Pendit (2003), bahwa Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat disebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya Tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek aspek lainnya. Selain potensi dari agrowisata, obyek wisata ini didukung oleh potensi daerah yang berada disekitar agrowisata. Karena untuk menjadi suatu wilayah sebagai agrowisata harus melihat daya dukung lingkungan.

2. Tanggapan masyarakat tentang aksesibilitas agrowisata

Hal yang penting dalam kegiatan suatu obyek wisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam berwisata yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi wisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi. Seperti yang dijelaskan oleh Gamal (1997), aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Aksesibilitas obyek wisata pada penelitian ini di ukur melalui 4 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap aksesibilitas agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Tanggapan masyarakat tentang Aksesibilitas agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Jalan menuju lokasi obyek wisata tersedia dan mudah ditempuh	1	3	2,59
2.	Kualitas jalan menuju lokasi obyek wisata dalam kondisi baik	1	3	2.45
3.	Transportasi umum sepanjang obyek wisata tersedia	1	3	2,05
4.	Petunjuk jalan sepanjang obyek wisata tersedia.	1	3	1,95
Rata – rata				2,26

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang aksesibilitas agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.26. Aksesibilitas Agrowisata tergolong sedang ini menyatakan bahwa masyarakat bertanggapan setuju karena akses jalan untuk menuju tempat wisata ini yaitu aspal dengan kondisi cukup mudah untuk dijangkau. Masyarakat menilai bahwa struktur jalan beraspal ini cocok sebagai akses menuju tempat wisata karena pengunjung yang datang didominasi oleh pengguna sepeda motor dan kendaraan pribadi. Jadi dengan struktur jalan yang beraspal saja sudah cukup untuk memudahkan para pengunjung yang ingin berwisata. Namun kualitas jalan menuju lokasi obyek wisata ini masih ditemukan kerusakan jalan dengan belum ratanya jalan untuk mempermudah berkunjungnya wisatawan. Hal ini juga langsung menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi yang sangat mendukung perkembangan tempat wisata dengan memperbaiki kualitas jalan menjadi lebih baik dan dengan dukungan transportasi umum sepanjang obyek wisata yang telah tersedia serta petunjuk jalan yang dapat mewadai wisatawan untuk berkunjung.

3. Tanggapan masyarakat tentang fasilitas Agrowisata Nagasvarna

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa fasilitas obyek wisata dapat dijadikan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang sangat penting guna menunjang kegiatan obyek wisata. Fasilitas obyek wisata menjadi salah satu

faktor dalam menentukan kemajuan suatu obyek wisata. fasilitas obyek wisata pada penelitian ini di ukur melalui 3 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap fasilitas agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Tanggapan masyarakat tentang fasilitas agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Fasilitas yang dimiliki obyek wisata seperti gazebo, pendopo, cafeteria beserta sound system memiliki kualitas yang baik dan dapat mewadai wisatawan yang berkunjung	1	3	2,33
2.	Fasilitas lahan parkir dan area kebun buah naga memiliki lebar yang luas serta memiliki kualitas yang baik.	1	3	2.45
3.	Fasilitas toilet dan tempat sholat (mushola) memiliki kualitas yang baik dan dapat melengkapi fasilitas yang tersedia dalam obyek wisata.	1	3	2,26
Rata – rata				2,34

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang fasilitas agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.34. Fasilitas Agrowisata ini tergolong sedang menyatakan bahwa masyarakat bertanggapan setuju karena masyarakat menilai bahwa fasilitas yang ada ditempat wisata ini sudah cukup lengkap dan mewadai wisatawan. Seperti halnya fasilitas yang dimiliki obyek wisata yaitu gazebo, pendopo, cafeteria beserta sound systemnya, serta lahan parkir, dan area kebun buah naga yang memiliki lebar yang luas dan tempat ibadah beserta toilet dan tempat beristirahat bagi pengunjung. Namun masyarakat menyarankan untuk tetap menjaga dan memperbaiki segala sarana dan prasarana tempat wisata, agar tetap aman dan nyaman bagi para pengunjung yang berwisata karena terdapat beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan sehingga mempengaruhi fasilitas pendukung obyek wisata. Dilihat dari kondisi pendopo dengan lantai yang rusak dan mengalami keretakan, kemudian dibutuhkan penambahan gazebo karena sampai saat ini memiliki 2 tempat gazebo saja, disamping itu perlu adanya pembangunan lahan parkir karena terkadang tidak mencukupi untuk kendaraan masuk disaat hari libur, Hal ini sependapat dengan Soekadijo (2000), bahwa fasilitas obyek wisata

dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*), restoran (*catering trades*), dan atraksi wisata (*tourist attraction*) sehingga fasilitas obyek wisata menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemajuan suatu obyek wisata untuk kebutuhan wisatawan pada umumnya.

4. Tanggapan masyarakat tentang Citra Agrowisata

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa citra obyek wisata bagian penting untuk dijual pada wisatawan. Citra didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan dan gambaran suatu destinasi wisata oleh pengunjung. Citra obyek wisata pada penelitian ini diukur melalui 3 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap citra agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Tanggapan masyarakat tentang citra agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Keramahan masyarakat obyek wisata baik	1	3	2,31
2.	Kebersihan sekitar obyek wisata baik	1	3	2,34
3.	Keamanan obyek wisata baik	1	3	2,17
Rata – rata				2,27

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang citra agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.27. Citra Agrowisata tergolong sedang menyatakan bahwa respon masyarakat yang cukup baik dalam perkembangan obyek wisata. Dilihat dari keadaan masyarakat bahwa masyarakat sekitar desa keramahannya terhadap agrowisata cukup baik dan masyarakat merespon dari segala kegiatan yang dilakukan oleh agrowisata. Menanggapi hal tersebut pengelola tempat wisata menyatakan bahwa akan terus mengupayakan hubungan yang baik dengan masyarakat. Selain itu pengelola tempat wisata juga mengharapkan agar para masyarakat juga ikut menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan diluar maupun di dalam agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Subowo selaku pemilik agrowisata yang menyatakan bahwa pengelolaan tempat wisata akan menjamin keamanan bagi pengunjung. Terlebih jika ada barang dari pengunjung

yang jatuh atau ketinggalan di tempat wisata pasti akan di amankan dan diberitahukan melalui pengeras suara untuk di ambil di secretariat. Hal ini dilakukan agar pengunjung merasa aman dan nyaman saat berwisata.

5. Tanggapan masyarakat tentang manfaat pengetahuan agrowisata

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa manfaat pengetahuan obyek wisata ini dapat membantu masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan baru untuk mendukung pengembangan agrowisata dengan memiliki pengetahuan yang tinggi dengan kondisi fasilitas yang tersedia sehingga mampu mewadai masyarakat sekitar. Manfaat pengetahuan wisata pada penelitian ini di ukur melalui 5 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap manfaat pengetahuan agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Tanggapan masyarakat tentang manfaat pengetahuan agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Masyarakat mampu menambah ilmu pengetahuan baru untuk mendukung pengembangan agrowisata dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi	1	3	2,29
2.	Kondisi fasilitas pendidikan tersedia mampu mewadai masyarakat dan memiliki kualitas yang baik	1	3	2,34
3.	Peningkatan keterampilan masyarakat terkait aktivitas obyek wisata	1	3	2,16
4.	Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat	1	3	2,36
5.	Tingkat pendidikan sangat penting bagi rumah tangga keluarga	1	3	2,17
Rata – rata				2,26

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang manfaat pengetahuan agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.26 karena melihat kondisi masyarakat yang masih banyak belum mengetahui wisata edukasi dan pengetahuan masyarakat masih dominan rendah. Manfaat Pengetahuan Agrowisata ini tergolong sedang menyatakan bahwa masyarakat bertanggung setuju karena masyarakat menilai bahwa keberadaan agrowisata ini mampu menambah ilmu pengetahuan baru

untuk mendukung pengembangan agrowisata dengan kondisi fasilitas pendidikan yang telah tersedia dan mampu mewadai masyarakat sehingga akan terjadi peningkatan keterampilan masyarakat terkait aktifitas agrowisata karena tingkat pendidikan sangat penting bagi rumah tangga keluarga. Hal ini sependapat dengan Bintaro (2016), bahwa semakin tinggi pengetahuan bagi masyarakat maka menunjukkan semakin tinggi pula kualitas masyarakat dalam berpengetahuan baru terhadap perkembangan obyek wisata. Hal Ini tidak dapat dihindari bahwa tingkat pendidikan akan menyiapkan seseorang dengan bekal dasar untuk bekerja.

6. Tanggapan masyarakat tentang lapangan pekerjaan agrowisata

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa lapangan pekerjaan obyek wisata dapat meningkatkan kesempatan bekerja bagi masyarakat sekitar dengan mampu membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar obyek wisata. Lapangan pekerjaan wisata pada penelitian ini di ukur melalui 3 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap lapangan pekerjaan agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Tanggapan masyarakat tentang lapangan pekerjaan agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Meningkatkan kesempatan bekerja	1	3	2,41
2.	Mampu menciptakan lapangan kerja baru	1	3	2.31
3.	Mampu mengurangi pengangguran masyarakat sekitar di desa krikilan	1	3	2,26
Rata Rata				2,32

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang lapangan pekerjaan agrowisata tergolong sedang dengan nilai rata-rata 2.32. Lapangan pekerjaan agrowisata tergolong sedang menyatakan bahwa masyarakat bertanggung setuju karena masyarakat menilai bahwa keberadaan agrowisata ini mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Konsep perkembangan tempat wisata ini adalah pemberdayaan masyarakat sekitar, sehingga pengelola tempat wisata akan

meningkatkan kesempatan kerja dan juga meminta masyarakat yang masih belum dapat pekerjaan untuk menjadi pekerja dan menjadi anggota pengelola tempat wisata. Dengan kesempatan bekerja ini maka akan mampu mengurangi pengangguran masyarakat di sekitar. Hal ini terjadi karena dengan adanya Agrowisata Nagasvarna mampu menimbulkan pekerjaan pekerjaan baru yang mempunyai prospek baik. Dengan kesempatan bekerja ini akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh masyarakat sekitar yang bekerja di sektor obyek wisata. Menurut Bintaro (2016), bahwa aktivitas yang dilakukan pekerjaan yaitu yang bernilai ekonomi dapat memperoleh penghasilan tetap demi mempertahankan kelangsungan hidup dan mampu mengurangi tingkat pengangguran masyarakat desa.

7. Tanggapan masyarakat tentang tingkat pendapatan agrowisata

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa tingkat pendapatan obyek wisata merupakan jumlah pendapatan yang diterima dan diperoleh dari hasil bekerja sehingga dapat mencukupi kebutuhan setiap harinya dalam kehidupan masyarakat. Tingkat pendapatam wisata pada penelitian ini di ukur melalui 4 pertanyaan, dimana hasil tanggapan dari responden terhadap tingkat pendapatan agrowisata dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Tanggapan masyarakat tentang tingkat pendapatan agrowisata

Item	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Masyarakat mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan setiap hari	1	3	2,26
2.	Jumlah penghasilan yang diterima mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga	1	3	1,98
3.	Kemampuan membeli kebutuhan pokok sangat terjamin	1	3	1,93
4.	Menambah penghasilan keluarga dan pendapatan masyarakat.	1	3	2,21
Rata – rata				2,09

Sumber : Data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden dalam penelitian ini tentang tingkat pendapatan agrowisata tergolong sedang

dengan nilai rata-rata 2.09. pendapatan agrowisata tergolong sedang menyatakan bahwa masyarakat bertanggung setuju karena masyarakat menilai bahwa keberadaan agrowisata ini mampu menambah penghasilan masyarakat untuk kebutuhan setiap hari dan jumlah penghasilan yang diterima mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Hal ini sesuai dengan keadaan disana bahwa keberadaan agrowisata mampu menambah penghasilan keluarga dan pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan ini terjadi dikarenakan kepala rumah tangga akan mendapat tambahan pendapatan dari sektor obyek wisata serta ada juga yang beralih profesi yang dulunya belum bekerja di sektor obyek wisata kemudian beralih bekerja ke sektor obyek wisata. Hal ini sependapat dengan Nordhaus (2010), bahwa tingkat pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor produksi yang dihasilkan.

5.3.5. Pembahasan Umum

Keberadaan Agrowisata Nagasvarna ini terdiri dari sesuatu apa yang dilihat dan sesuatu yang dapat dilakukan. Dimana sesuatu yang dilihat pada suasana daerah disekitar agrowisata nagasvarna yaitu Desa krikilan, masih kental dengan suasana pedesaan dan kondisi lingkungan yang masih alami, hal ini dapat dilihat oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang. Setelah masuk ke dalam agrowisata, masyarakat langsung dimanjakan dengan area kebun buah naga serta wisata outbond yang dilengkapi dengan fasilitas kolam ikan di area agrowisata. Sedangkan sesuatu yang dapat dilakukan di agrowisata nagasvarna ini, masyarakat maupun pengunjung yang datang dapat melakukan banyak kegiatan wisata. Obyek wisatanya pun beragam dan dapat dilakukan baik untuk individu maupun rombongan. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya wisata edukasi dengan mengenal dan mempelajari cara bercocok tanam seperti belajar menanam tanaman buah yang benar, teknik pemupukan yang benar, pengenalan tanaman buah naga, pemanfaatan limbah kulit buah naga, dan sebagainya. Kecenderungan ini merupakan sinyal tingginya permintaan akan wisata agro dan peluang wisata agro sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan yang bergerak dibidang pertanian (Rachmat, 2005).

Selain itu masyarakat dapat melakukan wisata outbond yang telah disediakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang dimiliki Agrowisata Nagasvarna sudah baik dan mendukung sebagai daya tarik wisata, sehingga akan lebih banyak menarik kedatangan wisatawan untuk berkunjung. Sekarang tinggal pemanfaatan secara optimal dari masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan karena itu merupakan modal utama yang dimiliki oleh objek wisata. Hal ini sependapat dengan Darwanto (2005), berpendapat bahwa dalam pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu pengelola agrowisata, masyarakat sekitar dan pemerintah untuk tercapainya kemantapan dalam usaha agrowisata, sesuai dengan keunikan dan kekayaan dari setiap spesifik lokasi di setiap daerah.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan agrowisata Nagasvarna, selain melihat melalui indikator-indikator yaitu pengetahuan, motif bertindak, dan sikap. Dapat dilihat secara keseluruhan mengenai tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna melalui 3 respon, yaitu sangat setuju, setuju, dan tidak setuju. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tanggapan masyarakat menjawab setuju terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna. Hal ini dikarenakan Agrowisata Nagasvarna sangat layak dan potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata andalan di Kabupaten Banyuwangi. Pernyataan ini didukung oleh beberapa faktor salah satunya yaitu lokasi tempat wisata yang tidak jauh dari pusat kota sehingga para pengunjung sangat mudah untuk menemukan tempat wisata tersebut.

Berdasarkan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tempat wisata bahwa tanggapan tersebut digunakan untuk mengukur bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan tempat wisata. Adapun untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat tersebut dilihat dari beberapa indikator berikut :

1. Potensi Agrowisata, masyarakat mengetahui bahwa keberadaan Agrowisata berbasis masyarakat ini mampu mempertahankan keaslian dan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup dan rekreasi dan dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan serta

memberikan Sarana Edukasi bagi masyarakat dan pengelola memberikan pembinaan guna meningkatkan SDM pada masyarakat desa. Hal ini sependapat dengan Yoeti (2005), bahwa potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya Tarik agar orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut dan pengembangan kawasan wisata merupakan alternative yang diharapkan mampu mendorong potensi ekonomi maupun upaya pelestarian.

2. Aksesibilitas Agrowisata, dalam hal ketersediaan aksesibilitas terkait dengan jarak jalan, jenis jalan, dan kondisi jalan dengan keterjangkauan untuk menuju lokasi obyek wisata secara umum sudah baik namun masih terdapat kekurangan yang ditemukan dikarenakan dari segi jalan yang tidak rata serta tidak adanya jalur alternative lain selain jalur utama menuju ke lokasi obyek wisata. Hal ini sependapat menurut Gamal (1997) , bahwa aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu Jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting.
3. Fasilitas Sarana dan Prasarana Agrowisata, fasilitas yang terdapat di agrowisata nagasvarna bahwa masyarakat menilai sarana dan prasarana yang ada ditempat wisata sudah cukup lengkap. Seperti fasilitas yang dimiliki obyek wisata yaitu gazebo, pendopo, cafeteria dan alat music, serta lahan parkir dan area kebun buah naga yang luas dengan dukungan fasilitas tempat ibadah dan toilet yang sangat penting bagi kebutuhan pengunjung. Namun masyarakat menyarankan kepada pengelola untuk tetap menjaga dan memperbaiki segala sarana dan prasarana tempat wisata, agar tetap aman dan nyaman bagi para pengunjung yang berwisata. Hal ini sependapat menurut Yoeti (2005), bahwa sarana dan prasarana merupakan semua fasilitas yang memungkinkan agar suatu obyek wisata dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam sehingga wisatawan juga tertarik untuk berkunjung ke suatu tempat wisata.
4. Citra Agrowisata, melihat dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tanggapan masyarakat setuju disebabkan karena keadaan masyarakat disekitar yang merespos dengan baik dilihat dari keramahan masyarakat sekitar terhadap

pengunjung. Mengenai hal tersebut pengelola tempat wisata menyatakan bahwa akan terus mengupayakan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, hal ini sejalan dengan pernyataan pengelola bahwa wisata akan menjamin keamanan bagi pengunjung dan menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan di luar maupun di dalam agrowisata. Hal ini sependapat dengan Ahmadi (2014), bahwa citra wisata memberikan efek baik kepada masyarakat sekitar maupun wisatawan dengan tujuan wisata untuk mempengaruhi kepuasan dan niat untuk mengunjungi lokasi wisata di waktu yang akan datang, yang tentu saja tergantung pada kemampuan obyek wisata untuk memberikan pengalaman positif terhadap wisatawan selama berwisata.

5. Manfaat Pengetahuan, bahwa masyarakat mampu menambah ilmu pengetahuan baru untuk mendukung pengembangan agrowisata dengan memiliki pengetahuan yang tinggi dengan kondisi fasilitas pendidikan yang tersedia sehingga mampu mewadai masyarakat sekitar dan memiliki kualitas yang baik. Hal ini sependapatan dengan Bintaro (2016), bahwa Semakin tinggi pengetahuan penduduk suatu negara, menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kualitas penduduk dari negara tersebut. Tidak dapat dihindari bahwa salah satu fungsi dan pendidikan adalah menyiapkan seseorang sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar ini berupa bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kondisi manusia.
6. Lapangan pekerjaan, dapat diketahui bahwa keberadaan agrowisata ini dapat meningkatkan kesempatan bekerja bagi masyarakat sekitar obyek wisata dan mampu membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar obyek wisata. Serta mampu mengurangi pengangguran masyarakat sekitar di desa krikilan. Hal ini terjadi karena adanya Agrowisata Nagasvarna sehingga akan menimbulkan pekerjaan pekerjaan baru yang mempunyai prospek baik. Dengan kesempatan bekerja ini akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh masyarakat sekitar yang bekerja di sektor obyek wisata. Hal ini sependapatan dengan Bintaro (2016), bahwa aktivitas yang dilakukan dalam pekerjaan ini sendiri yaitu yang bernilai ekonomi dan dapat memperoleh penghasilan tetap demi mempertahankan kelangsungan hidup. Pekerjaan dapat

berupa buruh, karyawan, bertani, maupun membuka usaha. Dari hasil melakukan pekerjaan ini nantinya akan didapatkan penghasilan yang juga merupakan pendapatan.

7. Tingkat pendapatan, dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat dalam tingkat pendapatan mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan setiap hari dengan jumlah penghasilan yang diterima mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan kemampuan membeli kebutuhan pokok sangat terjamin. Hal ini disebabkan keberadaan obyek wisata di desa ini akan menambah penghasilan keluarga dan pendapatan masyarakat. Dikarenakan kepala rumah tangga akan mendapat tambahan pendapatan dari sektor obyek wisata serta ada juga yang beralih profesi yang dulunya belum bekerja di sektor obyek wisata kemudian beralih bekerja ke sektor obyek wisata. Hal ini sependapatan menurut Samoelson dan Nordhaus (2010), bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi dihasilkan. Pendapatan yang diterima bisa dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.

Berdasarkan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tempat wisata yaitu sikap masyarakat terhadap pengelolaan Agrowisata bahwa masyarakat sangat mendukung terhadap model pengelolaan Agrowisata Nagasvarna yang berbasis pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat perlu mendukung inisiatif pengelolaan agrowisata dan masyarakat perlu terlibat dalam perencanaan wisata terkait pengembangan agrowisata. Hal ini dikarenakan sangat menguntungkan masyarakat sekitar, sebab masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian sekarang bisa lebih berkembang pada bidang yang lainnya yaitu tentang kepariwisataan.

5.3.6 *Overview* Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Agrowisata

Nagasvarna

Menurut Soekanto (1993) tanggapan sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai respon atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Sementara itu Susanto (1998) mengatakan tanggapan merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh

tidak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Tanggapan seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila tanggapan positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan tanggapan negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Dalam kegiatan obyek wisata pasti akan memberikan tanggapan ataupun respon bagi setiap kalangan yang berkecimpung di dalam obyek wisata. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat memberikan tanggapan positif dan negatif di setiap kegiatan obyek wisata ini. Berikut beberapa tanggapan masyarakat dari segi positif dan negatif terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna.

1. Tanggapan Positif

Masyarakat bertanggapan positif karena obyek wisata ini mendatangkan pendapatan tetap yang efeknya dapat berkelanjutan. Salah satunya adalah terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat masih bisa memperoleh pendapatan melalui pengeluaran oleh wisatawan misalnya cinderamata, makanan-minuman, penginapan, atau jasa wisata yang lain. Akan tetapi perlu diingat bahwa masyarakat tidak bisa sepenuhnya menggantungkan pendapatan mereka dari obyek wisata karena kondisinya sangat berfluktuatif tergantung dari banyak hal diantaranya kondisi ekonomi dan faktor keamanan serta kenyamanan. Masyarakat merespon baik karena dengan Adanya Agrowisata di daerah ini maka terdapat sumber pendapatan yang diperoleh dari kegiatan obyek wisata baik di dalam maupun luar obyek wisata dan dapat memperbaiki serta meningkatkan pelayanan kepada pengunjung. Interaksi dengan masyarakat sekitar serta tradisi dan budayanya merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi wisatawan, inilah salah satu alasan mereka berwisata. Begitupun sebaliknya bagi masyarakat sekitar, dapat membangun rasa percaya diri serta bangga terhadap potensi daerah yang berada disekitar agrowisata. Peran dan interaksi masyarakat sekitar terhadap obyek wisata wisata dan wisatawan merupakan nilai tambah bagi Agrowisata. Namun, kesuksesan dari proses interaktif ini tergantung kepada masyarakat sekitar juga, bagaimana mereka mengolah proses serta situasi yang ada. Sudah menjadi hal umum jika masyarakat bertanggapan positif dan menghargai lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena didalamnya dapat melihat keindahan, keunikan dan nikmat yang ada. Meskipun pada dasarnya respon

masyarakat dapat memahami kerumitan alam dan peran sumber daya yang ada di sekitarnya.

2. Tanggapan negatif

Masyarakat bertanggapan negatif terhadap keberadaan obyek wisata karena dilihat dari jumlah dan perilaku wisatawan yang datang dapat mengganggu dan merusak kondisi lingkungan sekitar. Berkaitan erat dengan daya dukung lingkungan dan dapat dikontrol dengan pemberlakuan manajemen obyek wisata yang baik dengan menerapkan batasan perubahan yang dapat diterima. Masyarakat merespon kurang baik karena akan terjadi kepadatan masyarakat dan ketidaknyamanan karena terlalu banyak wisatawan yang datang dan kenyamanan masyarakat yang berada disekitar obyek wisata akan terganggu. Disamping itu, masyarakat juga bertanggapan negatif apabila pembangunan obyek wisata ini tidak dikontrol dengan baik sehingga dapat mengganggu kenyamanan dan merusak lingkungan. Masyarakat bertanggapan bahwa pembangunan dalam hal ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pembangunan yang terencana dan tidak terencana. Pembangunan yang terencana misalnya akses jalan wisata dan fasilitas pendukung wisata lainnya sedangkan pembangunan yang tidak terencana misalnya rumah rumah pekerja industri wisata. Pembangunan yang tidak terencana ini biasanya disebabkan oleh masyarakat yang mencari pekerjaan di sektor obyek wisata. Pembangunan yang sering kali sewenang wenang dan tidak memperhatikan sanitasi dan kebersihan lingkungan.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Agrowisata Nagasvarna merupakan tempat wisata edukasi dan wisata outbond untuk para pengunjung yang sedang berwisata dan berekreasi. Keberadaan agrowisata nagasvarna memiliki potensi wisata dengan sentra perkebunan buah naga serta wisata outbond yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang berada di area obyek wisata. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya wisata edukasi dengan mengenal dan mempelajari cara bercocok tanam buah naga. Keberadaan agrowisata ini juga didukung oleh potensi daerah yang berada disekitar obyek wisata dengan memiliki ciri khas suhu udara yang rendah, iklim yang sejuk dan dingin serta lingkungan yang alami. Agrowisata Nagasvarna dapat dijadikan wisata andalan di Desa krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten banyuwangi. Mengingat di Desa krikilan belum mempunyai tempat wisata andalan maka tempat wisata Agrowisata Nagasvarna inilah sangat cocok untuk dijadikan tempat wisata andalan desa.
2. Mengenai tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Agrowisata Nagasvarna menyatakan bahwa sebagian besar responden mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar setuju dan mendukung atas perkembangan obyek wisata. Berdasarkan tanggapan masyarakat dilihat dari potensi agrowisata 55,2% masyarakat bertanggapan sangat setuju bahwa agrowisata ini mampu menjaga dan mengelola keaslian dan keindahan alam dari hasil pertanian, sedangkan dari aksesibilitas agrowisata 70,7% masyarakat bertanggapan setuju bahwa perlu adanya perbaikan jalan yang masih terdapat kerusakan dengan belum ratanya jalan sehingga dapat mempermudah berkunjungnya wisatawan, sedangkan dari fasilitas agrowisata 53,2% masyarakat bertanggapan setuju bahwa fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap, sedangkan dari citra agrowisata 62,1% masyarakat bertanggapan setuju bahwa area obyek wisata terjaga kebersihaannya dan keamanan terjamin. Sedangkan manfaat pengetahuan agrowisata 63,8% masyarakat setuju bahwa agrowisata membantu masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan baru dalam

pengembangan agrowisata serta mampu meningkatkan keterampilan masyarakat, sedangkan lapangan pekerjaan 54% masyarakat setuju bahwa agrowisata ini mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, sedangkan dari pendapatan 52,4% masyarakat setuju bahwa agrowisata ini mampu menambah penghasilan masyarakat untuk kebutuhan setiap hari dan dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

6.2 Saran

1. Bagi pengelola, hendaknya ada kerja sama antara pengelola maupun pemerintah daerah dengan pihak swasta di bidang pariwisata untuk mengembangkan Agrowisata Nagasvarna, Aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata perlu adanya perbaikan di sekitar kondisi jalan untuk memperbaiki jalan yang masih ditemukan kerusakan. Di agrowisata ini perlu ditambah lagi adanya fasilitas kamar mandi dan tempat ibadah, dan pengelola wisata hendaknya memperluas lahan parkir agar kendaraan dari wisatawan dapat tertampung semua,
2. Bagi masyarakat, perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara masyarakat sekitar dengan pengelola Agrowisata Nagasvarna agar dapat saling membantu satu sama lain dalam rangka peningkatan jumlah wisatawan yang datang sehingga dapat saling menguntungkan,
3. Bagi akademisi, Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti, Oka. (2005). *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengembangan Agrowisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Kajian Teoritik Dan Praktik*. Surabaya : Salemba Empat.
- Abdulsyani. L.(2016). *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Abdulsyani. L. (2002). *Sosiologi Dan interaksi sosial*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka*. Banyuwangi : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik, (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Pengeluaran 2012-2016*. Diunduh Dari [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id) Diakses Tanggal 08 Januari 2018.
- (Bappenas) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). *Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal. Jakarta: Bappenas. [Http:Pu.Net](http://pu.net).
- Daljoeni N. (1979). *Perubahan Sosial Dan Tanggapan Manusia*. Bandung: Alumni.
- Darwanto, (2005). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah*, Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Dian Dinta H. (2015), *Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi penduduk sekitar lokasi wisata air terjun kedung pedut (Studi kasus di Dusun Kembang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Grimulyo, Kabupaten Kulonprogo)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta : Fakultas Geografi.
- Dritasto, Achadiat Dan Annisa Ayu Anggraeni. (2013). *Analisis Pengaruh Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Di Masyarakat Pulau Tidung*.

Jurnal Institut Teknologi Nasional Tidak Diterbitkan. Institut Teknologi Nasional

Dwi Purnama, H. (2009), *Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka

Fardani, Andi. (2012). *Pengaruh Sosial Keberadaan Pt Vale Indonesia Tbk Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur)*. Skripsi, Sekolah Sarjana, Universitas Hasanudin Makasar.

Fauzi, A. (2007). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Fitriyani, A. (2011). *Penanganan obyek wisata di kawasan pesisir Kota Makassar*. Jurnal Teknik Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Semarang, Indonesia.

Ginting, Rosnani. (2009). *Tujuan Dan Kegunaan Pengembangan Agrowisata* . Yogyakarta : Graha Ilmu

Hakim, L., And Nakagoshi, N. (2009), *Planning For Nature-Based Tourism In East Java: Recent Status Of Biodiversity, Conservation And Its Implication For Sustainable Tourism, Asean Journal On Hospitality And Tourism, Vol 7; Pp 155-167*.

Woodwin, H. (2000). *Pro Poor Tourism*, Dalam Journal D+C 5/2000, September-Oktober, Jerman.

Harahap, Sofyan Syarfi. (2008). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kartono. (2007). *Psikologis Umum*. Bandung : Mandar Maju.

Luthfi, M. (2013). Pengembangan Pariwisata dan Dampak Sosial Ekonomi di Bandar Lampung. *Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1).

Mardikanto, T. (2012). *Konsep konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Resdakaya

Mowforth, M. Dan Munt, Ian. (2003). *Tourism And Sustainability, New Tourism In The Third World*. Lomndon And New York: Routledge.

Moh. Reza Tirtawinata, Ir. Ms. Dan Ir. Lisdiana Fachruddin. (2005). *Daya Tarik Dan Pengelolaan Agrowisata*.

- Moh. Reza, T. & Lis Diana F. (2005). *Pengelolaan Agro Wisata*, Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Pendit, N.S, (1994), *Ilmu pariwisata*, Jakarta, Pradnyaparamita, 235 Halaman.
- Purwanto, M.N. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Data Dan Informasi Pertanian. (2005). Directory Profil Wisata Agro: Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Database.Deptan.Go.Id. Di Akses 09 Januari 2018
- Pitana, I Gede & Putu G, Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Rakhmat, W. (2005). *Psokologi Pemula*. Bandung. Jenmart.
- Ramaini. (1992). *Geografi Pariwisata 1 untuk Sekolah Menengah Industri Pariwisata dan Sekolah Menengah Ekonomi Atas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusmawardi. (2007). *Pengaruh Berdirinya Agrowisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat* (Studi Kasus Pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kota Waringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Skripsi. Universitas Palangkaraya : Fakultas Pertanian.
- Suprojo, B. A. (2017). Pengaruh Wisata Petik Jambu (Agrowisata) Terhadap Pemberdayaan dan Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Issn*, 6(2).
- Santoso, Slamet. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sastrayuda, G. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Agro Wisata. Jakarta : Rineka Cipta
- Soerjono, Soekanto (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono, Soekanto. (1986). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Cv. Rajawali
- Soerjono, Soekanto (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Dalam Abdulsyani. *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Spillane J.J, (1987), *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius, 150 Halaman.
- Subowo. (2002). *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. Dalam [Http://Database.Deptan.Go.Id/Agrowisata](http://Database.Deptan.Go.Id/Agrowisata) (09 Januari 2018).
- Sudarto, (1995). *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Sugiyono, Prof. Dr. (2013), *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Soemanto, W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Sumarwoto, J. (2012). *Pengembangan Agrowisata : Potensi & Prospek*. Seminar Nasional : Pengembangan Pertanian & Pedesaan Sumatera. Brastagi
- Suratmo, G.R., (2004), *Analisa Mengenai Pengaruh Lingkungan*, Yogyakarta: Ugm Press
- Susanto, A. 1998. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, jilid I*. Jakarta: Bina Cipta
- Tirtawinata, M.R. Dan L. Fachruddin. (1996). *Daya Tarik Dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.



LAMPIRAN

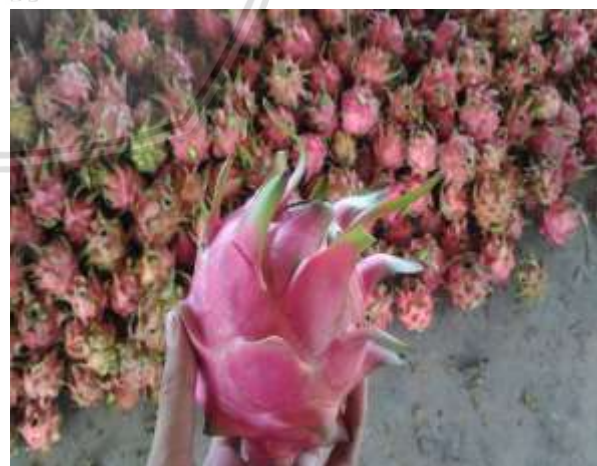
Lampiran 1. Dokumentasi penelitian



Agrowisata Nagasvarna



Kebun Buah Naga



Panen



Fasilitas sarana dan prasarana

Keberadaan Agrowisata Nagasvarna Terhadap
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar
Di Desa Krikilan Kecamatan Glenmore
Kabupaten Banyuwangi

Berilah tanda silang (x) pada suatu jawaban yang sesuai dengan identitas Anda.

Pendapatan : a. Rp 0 - Rp.1.500.000,-
b. Rp. 1.500.000 - Rp. 3.000.000,-
c. Rp. 3.000.0000 - Rp. 5.000.000,-
d. Lebih dari Rp.5.000.000,-

B. TANGGAPAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP KEBERADAAN AGROWISATA NAGASVARNA.

Berilah tanda silang (x) pada pilihan yang sesuai dengan jawaban anda.

Keterangan :

Kategori

SS : Sangat Setuju = 88,6 – 100,0 (Tidak ada Kekurangan)

S : Setuju = 66,6 – 88,5 (Masih ada Kekurangan)

TS : Tidak Setuju = <66,5 (Ada Kekurangan)

(Djaali, 2008)

No.	Potensi Agrowisata Nagasvarna	Tanggapan Responden		
		SS	S	TS
1.	Pengembangan Agrowisata berbasis konservasi, mampu mempertahankan keaslian dan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, budaya dan rekreasi			
2.	Agrowisata Nagasvarna dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari hasil kunjungan wisatawan			
3.	Agrowisata Nagasvarna dapat meningkatkan keindahan alam			
4.	Agrowisata Nagasvarna dapat memberikan edukasi bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar.			
5.	Pengelola memberikan pembinaan guna meningkatkan SDM pada masyarakat desa.			
6.	Agrowisata Nagasvarna dapat menambah keaslian desa krikilan sebagai desa wisata dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam, budaya, dan rekreasi			

No.	Akseibilitas Agrowisata Nagasvarna	SS	S	TS
7	Jalan menuju lokasi obyek wisata tersedia dan mudah ditempuh			
8.	Kualitas jalan menuju lokasi obyek wisata dalam kondisi baik			
9.	Transportasi umum sepanjang obyek wisata tersedia			
10.	Petunjuk jalan sepanjang obyek wisata tersedia.			
No.	Fasilitas Agrowisata Nagasvarna	SS	S	TS
11.	Fasilitas yang dimiliki obyek wisata seperti halnya gazebo, pendopo, cafeteria, dan sound system memiliki kualitas yang baik dan mewadai wisatawan			
12.	Fasilitas lahan parkir dan area kebun buah naga yang luas serta memiliki kualitas yang baik			
13.	Fasilitas toilet dan musholla dengan kualitas yang baik dapat melengkapi fasilitas yang tersedia dalam obyek wisata			
No.	Citra Agrowisata Nagasvarna	SS	S	TS
14.	Keramahan masyarakat sekitar obyek wisata sangat baik			
15.	Kebersihan sekitar Obyek Wisata sangat baik			
16.	Keamanan sekitar Obyek Wisata sangat baik			

No.	Manfaat Pengetahuan	SS	S	TS
17.	Masyarakat mampu menambah ilmu pengetahuan baru untuk			

	mendukung pengembangan agrowisata dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.			
18.	Kondisi fasilitas pendidikan yang tersedia mampu mewadai masyarakat sekitar dan memiliki kualitas yang sangat baik			
19.	Peningkatan keterampilan masyarakat terkait aktivitas obyek wisata			
20.	Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat sekitar			
21.	Tingkat pendidikan sangat penting bagi rumah tangga keluarga			
No.	Tingkat Pekerjaan	SS	S	TS
22.	Meningkatkan kesempatan kerja			
23.	Mampu menciptakan lapangan kerja baru			
24.	Mampu mengurangi pengangguran masyarakat sekitar desa krikilan			
No.	Tingkat Pendapatan	SS	S	TS
25.	Masyarakat mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan setiap hari			
26.	Jumlah penghasilan yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan pokok dan persediaan beras			
27.	Kemampuan membeli kebutuhan pokok sangat terjamin.			
28.	Keberadaan Obyek Wisata dapat menambahkan penghasilan keluarga dan pendapatan masyarakat sekitar			

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/Sdri dalam meluangkan waktu mengisi kuesioner ini. Informasi yang diberikan sangat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Lampiran 3. Karakteristik Responden

No. Responden	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan
1	Jumaidi	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
2	Supratman	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SD	Swasta	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
3	gatot	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
4	sunaryadi	46 – 55	Laki-laki	Menikah	Tidak sekolah	Buruh Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
5	ita selvira	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMP/SLTP	Swasta Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000 Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
6	asis B.	26 – 35	Laki-laki	Menikah	SMA/SLTA	Swasta	
7	sanusi	26 – 35	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
8	lilis R	36 – 45	Perempuan	Menikah	SMP/SLTP	Buruh Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000 Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
9	Lestiana	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Swasta	
10	siti aminah	36 – 45	Perempuan	Menikah Belum	SMP/SLTP	Buruh Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
11	anggun D.	26 – 35	Perempuan	Menikah Belum	SMP/SLTP	Swasta	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
12	m. soleh	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
13	sriatun	56>	Perempuan	Menikah	Tidak sekolah	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
14	agus	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Buruh Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
15	dwi merry	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMP/SLTP	Swasta Karyawan	Rp. 0 - Rp. 1.500.000 Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
16	Fatmatul	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Swasta	

17	Iuluk	26 – 35	Perempuan	Belum Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
18	Indri	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
19	Saputri hindun	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA Perguruan tinggi	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
20	wati	36 – 45	Perempuan	Menikah	tinggi	PNS	> Rp. 5.000.000
21	Dewimega	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMP/SLTP	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
22	Didik	56>	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
23	Tiara Fitri	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA Perguruan tinggi	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
24	edo	15 – 25	Laki-laki	Belum Menikah	tinggi	Mahasiswa	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
25	edi	46 – 55	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
26	Hadi Dora	46 – 55	Laki-laki	Menikah	SMA/SLTA Perguruan tinggi	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
27	sudaryono	46 – 55	Laki-laki	Menikah	tinggi	PNS	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000
28	Budiman	46 – 55	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
29	Dodit	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
30	Devi	15 – 25	Perempuan	Belum Menikah	Perguruan tinggi	Mahasiswa	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
31	Lusiana	26 – 35	Perempuan	Belum Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
32	Anggi	26 – 35	Perempuan	Belum Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
33	Maulana	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000

34	Yeni T.	36 – 45	Perempuan	Menikah Belum	Perguruan tinggi	PNS	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000
35	yuke	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
36	Leni	26 – 35	Perempuan	Menikah Belum	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
37	wulandari	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
38	Alfin	26 – 35	Laki-laki	Menikah Belum	Perguruan tinggi	PNS	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000
39	Dea	26 – 35	Perempuan	Menikah Belum	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
40	Nur indah	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
41	irwan	36 – 45	Laki-laki	Menikah Belum	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000
42	Sofiana Sirojul	26 – 35	Perempuan	Menikah Belum	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
43	Munir	26 – 35	Laki-laki	Menikah Belum	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
44	Ayu	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
45	Faidatul	36 – 45	Perempuan	Menikah Belum	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
46	Eva	26 – 35	Perempuan	Menikah Belum	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
47	Triyatul	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000

48	Annisa Faridatus	26 – 35	Perempuan	Menikah	SMA/SLTA	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
49	S.	36 – 45	Perempuan	Menikah	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
50	Sadiyah	46 – 55	Perempuan	Menikah	SMP/SLTP	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
51	Ana Z.S.	26 – 35	Perempuan	Menikah	Perguruan tinggi	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
52	N. Fuad	26 – 35	Laki-laki	Menikah	Perguruan tinggi	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
53	Ikhwan	56>	Laki-laki	Menikah	Perguruan tinggi	PNS	> Rp. 5.000.000
54	Sunarko	56>	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh	Rp. 0 - Rp. 1.500.000
55	Heri	46 – 55	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000
56	taufik	26 – 35	Laki-laki	Menikah	SMA/SLTA	PNS	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000
57	dayat	36 – 45	Laki-laki	Menikah	SMP/SLTP	Karyawan Swasta	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000
58	ismail	56>	Laki-laki	Menikah	SD	Buruh	Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000

Lampiran 4. Uji validitas dan Reliabilitas

Validitas

Konsep	Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Tanggapan Masyarakat	Potensi	P1.1	0,645	0.254	Valid
		P1.2	0.561	0.254	Valid
		P1.3	0.498	0.254	Valid
		P1.4	0.567	0.254	Valid
		P1.5	0.613	0.254	Valid
		P1.6	0.686	0.254	Valid
	Aksesibilitas	P2.1	0.733	0.254	Valid
		P2.2	0.506	0.254	Valid
		P2.3	0.532	0.254	Valid
		P2.4	0.796	0.254	Valid
	Fasilitas	P3.1	0.710	0.254	Valid
		P3.2	0.518	0.254	Valid
		P3.3	0.711	0.254	Valid
	Citra	P4.1	0.819	0.254	Valid
		P4.2	0.806	0.254	Valid
		P4.3	0.809	0.254	Valid
	Pengetahuan	P5.1	0.651	0.254	Valid
		P5.2	0.488	0.254	Valid
		P5.3	0.755	0.254	Valid
		P5.4	0.706	0.254	Valid
		P5.5	0.653	0.254	Valid
	Pekerjaan	P6.1	0.872	0.254	Valid
		P6.2	0.839	0.254	Valid
		P6.3	0.660	0.254	Valid
	Pendapatan	P7.1	0.787	0.254	Valid
		P7.2	0.825	0.254	Valid
		P7.3	0.834	0.254	Valid
		P7.4	0.771	0.254	Valid

Reliabilitas

Konsep	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R tabel	Keterangan
Tanggapan masyarakat	Potensi	0,632	0,6	Reliabel
	Aksesibilitas	0,633	0,6	Reliabel
	Fasilitas	0,617	0,6	Reliabel
	Citra	0,738	0,6	Reliabel
	Pengetahuan	0,652	0,6	Reliabel
	Pekerjaan	0,702	0,6	Reliabel
	Pendapatan	0,815	0,6	Reliabel

Lampiran 5. Tabel Distribusi Frekuensi

a. Potensi Agrowisata

Statistics							
N	Valid	Potensi	Potensi	Potensi	Potensi	Potensi	potensi
	Missing	58	58	58	58	58	58
		0	0	0	0	0	0
Mean		2.53	2.47	2.53	2.48	2.12	2.50
Median		3.00	2.00	3.00	2.00	2.00	2.50
Mode		3	2	3	2	2	2 ^a
Std. Deviation		.503	.503	.537	.504	.564	.504
Variance		.253	.253	.288	.254	.319	.254
Minimum		2	2	1	2	1	2
Maximum		3	3	3	3	3	3

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Potensi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.7	1.7	1.7
	2	25	43.1	43.1	44.8
	3	32	55.2	55.2	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

b. Aksesibilitas Agrowisata

Statistics					
		aksesibilitas	Aksesibilitas	aksesibilitas	Aksesibilitas
N	Valid	58	58	58	58
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.59	2.45	2.05	1.95
Median		3.00	2.00	2.00	2.00
Mode		3	2	2	2
Std. Deviation		.497	.502	.544	.605
Variance		.247	.252	.296	.366
Minimum		2	2	1	1
Maximum		3	3	3	3

Aksesibilitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	12.1	12.1	12.1
	2	41	70.7	70.7	82.8
	3	10	17.2	17.2	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

c. Fasilitas Agrowisata

Statistics				
		fasilitas	Fasilitas	Fasilitas
N	Valid	58	58	58
	Missing	0	0	0
Mean		2.33	2.45	2.26
Median		2.00	2.00	2.00
Mode		2	2	2
Std. Deviation		.473	.502	.637
Variance		.224	.252	.406
Minimum		2	2	1
Maximum		3	3	3

Fasilitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	10.3	10.3	10.3
	2	31	53.4	53.4	63.8
	3	21	36.2	36.2	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

d. Citra Agrowisata

Statistics				
		Citra	citra	citra
N	Valid	58	58	58
	Missing	0	0	0
Mean		2.31	2.34	2.17
Median		2.00	2.00	2.00
Mode		2	2	2
Std. Deviation		.537	.479	.464
Variance		.288	.230	.215
Minimum		1	2	1
Maximum		3	3	3

Citra				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3.4	3.4
	2	36	62.1	65.5
	3	20	34.5	100.0
Total	58	100.0	100.0	

e. Manfaat Pengetahuan

Statistics					
		pengetahu an	pengetahu an	pengetahu an	pengetahu an
N	Valid	58	58	58	58
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.29	2.34	2.16	2.36
Median		2.00	2.00	2.00	2.00
Mode		2	2	2	2
Std. Deviation		.530	.548	.556	.485
Variance		.281	.300	.309	.235
Minimum		1	1	1	1
Maximum		3	3	3	3

Pengetahuan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3.4	3.4
	2	37	63.8	67.2
	3	19	32.8	100.0
Total	58	100.0	100.0	

f. Lapangan pekerjaan

Statistics				
		Pekerjaan	Pekerjaan	Pekerjaan
N	Valid	58	58	58
	Missing	0	0	0
Mean		2.41	2.31	2.26
Median		2.00	2.00	2.00
Mode		2	2	2
Std. Deviation		.525	.627	.507
Variance		.275	.394	.257
Minimum		1	1	1
Maximum		3	3	3

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	9.5	9.5	9.5
	2	30	54.0	54.0	63.5
	3	22	36.5	36.5	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

g. Tingkat pendapatan

		Statistics			
		Pendapatan	Pendapatan	pendapatan	Pendapatan
N	Valid	58	58	58	58
	Missing	5	5	5	5
Mean		2.26	1.98	1.93	2.21
Median		2.00	2.00	2.00	2.00
Mode		2	2	2	2
Std. Deviation		.548	.662	.588	.487
Variance		.300	.438	.346	.237
Minimum		1	1	1	1
Maximum		3	3	3	3

		Pendapatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	20.6	22.4	22.4
	2	33	52.4	56.9	79.3
	3	12	19.0	20.7	100.0
	Total	58	92.1	100.0	